

**PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK
BERBASIS KOOPERATIF TUTOR SEBAYA
MATERI AKUNTANSI SMA KELAS XII
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

(Tesis)

Oleh

TITIN TRIMUNARSIH



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

**THE DEVELOPMENT OF STUDENT WORKSHEET ACTIVITIES
BASED ON COOPERATIVE PEER TUTOR in ACCOUNTING
MATERIALS in SENIOR HIGH SCHOOL at XII GRADE in WEST
LAMPUNG**

**By
Titin Trimunarsih**

This study aims to produce products in the form of Student Worksheet based on cooperative peer tutors to direct learners in a cooperative learning process through peer tutoring. The development of Student Worksheet based on peer tutors is developed using 4D development, which are define, design, development, and dissemination steps. The subjects of the study were 32 students from each school in West Lampung, namely SMAN 1 Liwa, SMAN 2 Liwa, and SMAN 1 Sukau. Through expert validation test, Student Worksheet based on cooperative peer tutor is very feasible to use with result of feasibility test 87,5% and 92,5%. Through the initial field test the effectiveness of learning shows the average value of the normalized gain of 0.76% with the One-Group Pretest-Posttest Design technique. Meanwhile, the level of learning efficiency showed 1.30% based on time comparison with efficient category > 1 while the attraction based on the questionnaire test with the percentage of attractiveness > 81%. This Student Worksheet can be used as an additional reference for educators in implementing cooperative tutor peer learning process.

Keywords: Student Worksheet, Cooperative Learning peer tutor, Accounting

**PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK BERBASIS
KOOPERATIF TUTOR SEBAYA MATERI AKUNTANSI SMA KELAS
XII KABUPATEN LAMPUG BARAT**

**Oleh
Titin Trimunarsih**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis kooperatif tutor sebaya guna mengarahkan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran yang kooperatif melalui bimbingan tutor sebaya. Pengembangan LKPD berbasis kooperatif tutor sebaya dikembangkan dengan menggunakan langkah-langkah pengembangan 4D, meliputi langkah *define, design, development, dan dissemination*. Subjek uji penelitian sebanyak 32 orang peserta didik dari masing-masing sekolah di Lampung Barat, yaitu SMAN 1 Liwa, SMAN 2 Liwa, dan SMAN1 Sukau. Melalui uji validasi ahli LKPD berbasis kooperatif tutor sebaya sangat layak digunakan dengan hasil uji kelayakan 87,5% dan 92,5%. Melalui uji lapangan awal tingkat efektivitas pembelajaran menunjukkan nilai rata-rata gain ternormalisasi 0,76% dengan teknik *One-Group Pretest-Posttest Design*. Sementara itu tingkat efisiensi pembelajaran menunjukkan 1,30% berdasarkan perbandingan waktu dengan katogori efisien >1. Sedangkan daya tarik berdasarkan uji angket dengan prosentase kemenarikan >81%. LKPD ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran kooperatif tutor sebaya.

Kata kunci: Lembar Kegiatan Peserta Didik, Pembelajaran kooperatif tutor sebaya, Akuntansi

**PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK
BERBASIS KOOPERATIF TUTOR SEBAYA
MATERI AKUNTANSI SMA KELAS XII
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Oleh

TITIN TRIMUNARSIH

Tesis

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

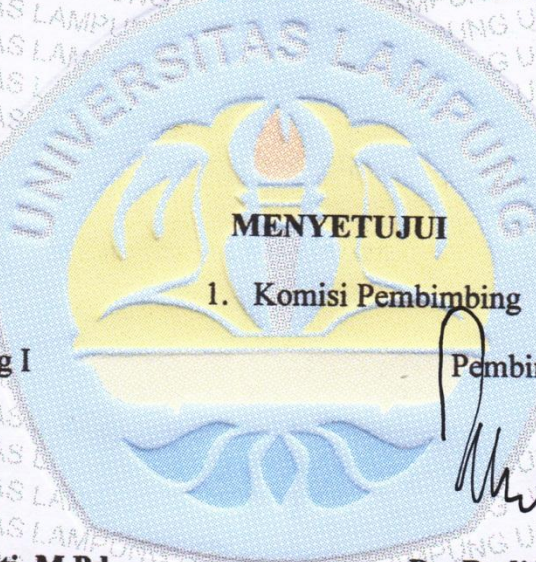
Judul Tesis : **PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN
PESERTA DIDIK BERBASIS
KOOPERATIF TUTOR SEBAYA
MATERI AKUNTANSI SMA KELAS XII
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : **TITIN TRIMUNARSIH**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1623011008**

Program Studi : **Pascasarjana Teknologi Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.
NIP 196707221992032001

Pembimbing II

Dr. Budi Koestoro, M.Pd.
NIP 195901081982111001

**2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan
FKIP Universitas Lampung**

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

**3. Ketua Progran Studi Pascasarjana
Teknologi Pendidikan**

Dr. Herpratiwi, M.Pd.
NIP 196409141987122001

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua : Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Budi Koestoro, M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Herpratiwi, M.Pd.**

Dr. Pujiati, S.Pd, M.Pd.

2. **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

3. **Direktur Program Pascasarjana**

Prof. Drs. Mustofa, MA, Ph. D.
NIP 19570101 198403 1 020

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 20 Maret 2018

PERNYATAAN


Dengan ini saya menyatakan bahwa.

1. Tesis dengan judul **“PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK BERBASIS KOOPERATIF TUTOR SEBAYA MATERI AKUNTANSI SMA KELAS XII KABUPATEN LAMPUNG BARAT”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hal intelektual atas karya ilmiah ini disertakan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Maret 2018
Yang Menyatakan,




Titin Trimunarsih
NPM 1623011008

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di kota Metro, Lampung pada tanggal 18 September 1972. Penulis merupakan anak ke tiga dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Tugiman dan Ibu Asih Purwati.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 1 Purwosari, Metro pada tahun 1985, pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Metro pada tahun 1988, dan pendidikan menengah atas di SMA Swasta Garuda Punggur, Lampung Tengah pada tahun 1991. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana Program Studi Pendidikan Ekonomi di Universitas Lampung pada tahun 1997. Penulis melanjutkan pendidikan pada Program Studi Pascasarjana Teknologi Pendidikan Universitas Lampung tahun 2016. Pada saat ini penulis bertugas sebagai staf pengajar di SMAN 2 Liwa Lampung Barat sebagai Guru Bidang Studi Ekonomi sejak tahun 2003. Penulis juga aktif dalam kegiatan MGMP Ekonomi sebagai ketua MGMP Ekonomi Kabupaten Lampung Barat.

Motto

“Hidup ini bukan masalah apa yang kamu usahakan di dunia untuk mencapai derajat yang tinggi diantara sesama manusia, tapi lebih dari itu, apa yang bisa kamu usahakan di dunia ini untuk mencapai derajat yang tinggi di hadapan Penciptamu...”

-----*Titin Trimunarsih*-----

PERSEMBAHAN

Dengan Mengucapkan Syukur Kepada Allah SWT kupersembahkan karya ini sebagai tanda cinta & kasih sayangku kepada:

Ibunda tercinta Asih Purwati dan Bapak Alm. Tugiman, yang telah membesarkan, mendidik, mencurahkan kasih sayang, dan selalu mendoakan kebahagiaan dan keberhasilanku.

Suamiku tercinta Agus Waluyo, anak - anakku M. Dhany Galih Permadi dan Nimas Ayu Shinta Wardhany yang selalu memberikan segala cinta, dukungan, kesabaran serta doa disepanjang perjuanganku

Keempat saudaraku, iparku, semua keponakanku, serta keluarga besarku yang telah memberikan dukungan, kasih sayang serta doanya selalu.

Para Pendidik dan Dosen terhormat, yang telah mendedikasikan seluruh pengetahuan dan pengalamannya dengan penuh keiklasan.

Sahabat seangkatan dan seperjuangan 2016, yang selalu menjadi penyemangat begitu tulus untuk saling berbagi, bahagia, dan ceria bersama.

Almamater Universitas Lampung Tercinta

SANWACANA

Alhamdulillah Robil ‘Alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan sebuah karya sederhana dengan judul “Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik Berbasis Kooperatif Tutor Sebaya Materi Akuntansi SMA Kelas XII Kabupaten Lampung Barat” sebagai syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus ikhlas kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mustofa, MA, Ph. D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung beserta staf dan jajarannya;
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Ibu Dr. Herpratiwi, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan sekaligus sebagai Penguji 1 yang telah memberikan masukan dan bimbingan serta memotivasi sampai dengan terselesainya tesis ini;

5. Ibu Dr. Pujiati, S.Pd, M.Pd selaku Penguji II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk dapat memberikan saran serta masukan dalam penulisan tesis ini;
6. Ibu Dr. Dwi Yuliyanti, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan perhatian, dan memotivasi selama proses penyelesaian tesis ini;
7. Bapak Dr. Budi Koestoro, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, sumbangan pemikiran, kritik, dan saran selama proses penyelesaian tesis ini;
8. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd dan Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd selaku Validator Pengembangan LKPD yang telah banyak memberikan saran dan masukan untuk memperbaiki desain dan materi sehingga produk LKPD menjadi lebih baik;
9. Bapak dan Ibu Dosen Magister Teknologi Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis;
10. Bapak Drs. Imam Syafei, M.Pdi selaku Kepala SMAN 1 Liwa, Ibu Eva Oktarina, M.M selaku Kepala SMAN 2 Liwa, dan Bapak Drs. Haikan, M.M selaku Kepala SMAN 1 Sukau, yang telah memberikan arahan serta kelancaran selama penulis melaksanakan penelitian;
11. Seluruh Guru yang tergabung dalam MGMP Ekonomi Lampung Barat yang telah memberikan semangat serta dukungannya;
12. Seluruh siwa-siswa kelas XII IPS tahun 2017 di SMAN 1 Liwa, SMAN 2 Liwa, dan SMAN 1 Sukau yang telah memberikan dukungan dan kerjasamanya;
13. Almamater tercinta yang telah membuatku banyak belajar lebih bijaksana dan memaknai arti sebuah perjuangan;
14. Seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan selama penyusunan hingga terselesaikannya tesis ini.

Semoga dengan kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis, mendapatkan balasan pahala yang setimpal dari Allah SWT dan semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak khususnya dunia pendidikan.

Bandar Lampung, Maret 2018

Penulis

Titin Trimunarsih

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

I.	PENDAHULUAN	1
	1.1.Latar Belakang	1
	1.2.Identifikasi Masalah	19
	1.3.Pembatasan Masalah	20
	1.4.Rumusan Masalah	20
	1.5.Tujuan Penelitian	21
	1.6.Manfaat Penelitian	21
II.	KAJIAN TEORITIK	23
	2.1.Deskripsi Teori.....	23
	2.1.1. Teori Behaviourisme	23
	2.1.2. Teori Konstruktivisme	25
	2.1.3. Teori Reigeluth.....	30
	2.1.4. Model Pembelajaran Kooperatif	35
	2.1.5. Tutor Sebaya	41
	2.2.Karakteristik Pelajaran Akuntansi.....	50
	2.2.1 Belajar Akuntansi.....	50
	2.2.2 Pembelajaran Akuntansi.....	54
	2.2.3 Ruang Lingkup Pelajaran Akuntansi	56
	2.2.4 Tujuan Belajar Akuntansi	58
	2.2.5 Standar Kopetensi Akuntansi.....	58

2.2.6	Proses Pembelajaran Akuntansi	58
2.2.7	Penilaian Pelajaran Akuntansi.....	60
2.3	Bahan Ajar	60
2.4	Kedudukan Bahan Ajar	61
2.5	Lembar Kegiatan Peserta Didik	62
2.6	Penelitian Yang Relevan	71
2.7	Kerangka Berfikir Penelitian.....	75
III.	PROSEDUR PENELITIAN.....	78
3.1.	Proses Pengembangan Bahan Ajar.....	78
3.2	Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian	86
3.3	Populasi dan Sampel	86
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	88
3.5	Definisi Konseptual/Definisi Operasional	88
3.6	Kisi-Kisi Instrumen.....	91
3.7	Analisis Data	97
IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	100
4.1	Hasil Penelitian	100
4.1.1	Proses Pengembangan Produk LKPD	100
4.1.2	Efektifitas Penggunaan Produk LKPD.....	127
4.1.3	Efisiensi Penggunaan Produk LKPD	129
4.1.4	Daya Tarik Produk LKPD.....	130
4.2	Spesifikasi Produk LKPD	132
4.3	Pembahasan.....	143
4.4	Keterbatasan Penelitian.....	146

V.	SIMPULAN, IMPLIKSI, DAN SARAN	147
5.1.	Simpulan.....	147
5.2.	Implikasi.....	149
5.3.	Saran.....	150

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lembar Evaluasi Ahli Desain	156
2. Lembar Evaluasi Ahli Media	159
3. Lembar Evaluasi Ahli Materi.....	162
4. Lembar Hasil Evaluasi Ahli Desain.....	163
5. Lembar Hasil Evaluasi Ahli Media.....	165
6. Lembar Hasil Evaluasi Ahli Materi	168
7. Rekapitulasi Validasi Ahli	170
8. Rekapitulasi Pretest, Posttest, dan Gain Ternormalisasi Uji Terbatas Kelas	172
9. Rekapitulasi Pretest, Posttest, dan Gain Ternormalisasi Uji Satu Satu .	173
10. Rekapitulasi Pretest, Posttest, dan Gain Ternormalisasi Uji Lapangan .	175
11. Rekapitulasi Uji Efisiensi Kelompok Kecil	176
12. Rekapitulasi Daya Tarik Produk Uji Satu Satu.....	179
13. Pemetaan Standar Isi/SK-KD	181
14. RPP	183
15. Soal <i>Pretest</i>	198
16. Soal <i>Posttest</i>	204
17. Surat Izin Penelitian dariFakultas	208
18. Surat Penelitian dari Sekolah	211
19. Hasil Pengembangan LKPD	214

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Analisis Kebutuhan Pendidik Terhadap Bahan Ajar	8
2. Ketercapaian Nilai KKM Kompetensi Dasar	8
3. Partisipasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi UN 2017	9
4. Kompetensi Akuntansi SMA	13
5. Tahapan Pembelajaran Kooperatif	40
6. Tahapan Pembelajaran Kooperatif Tutor Sebaya	47
7. Tahap Pendefinisian (<i>define</i>)	79
8. Tahap Perancangan (<i>design</i>)	80
9. Subjek Uji Coba Satu Satu	83
10. Subjek Uji Coba Kelompok Kecil	84
11. Subjek Uji Coba Terbatas Kelas	84
12. Teknik Pengambilan Sampel	87
13. Kisi-kisi Angket Ahli Desain	90
14. Kisi-kisi Angket Ahli Media	91
15. Kisi-kisi Angket Ahli Materi	92
16. Kisi-kisi Angket Uji Satu Satu, Kelompok Kecil, Terbatas Kelas	93
17. Kisi-kisi Angket Pre-test	95
18. Kisi-kisi Angket Pre-test	96
19. Kriteria Gain Ternormalisasi	98
20. Tahapan Pengembangan Produk LKPD	101
21. Hasil Rekapitulasi Uji Ahli	108
22. Saran Penilaian Uji Ahli	110
23. Rekapitulasi Efisiensi Penggunaan LKPD Pada Uji Kelompok Kecil ..	117
24. Rekapitulasi Efisiensi Terbatas Kelas	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Perkembangan Vigotsky	27
2. Klasifikasi Variabel Pembelajaran	30
3. Skema Pembelajaran <i>Kooperatif Learning</i>	39
4. Kerangka Berfikir Penelitian	77
5. Desain Eksperimen <i>One-Group Pretest-Posttes Design</i>	86
6. Grafik Analisis Kebutuhan Bahan Ajar	104
7. Grafik Ketercapaian Kompetensi Peserta Didik	105
8. Grafik Partisipasi Mata Pelajaran Ekonomu UN 2017	105
9. Grafik Hasil rekapitulasi Uji Ahli	109
10. Grafik Efektivitas uji Satu Satu	112
11. Grafik Efisiensi Uji Satu Satu	113
12. Grafik kemenarikan Uji Satu Satu	114
13. Grafik efektivitas Uji Kelompok kecil	116
14. Grafik Kemenarikan Uji Kelompok Kecil	118
15. Grafik Efektivitas Uji Terbatas Kelas	119
16. Grafik Kemenarikan Uji terbatas Kelas	121
17. Rekapitulasi efektivitas Uji Lapangan	123
18. Rekapitulasi Efisiensi Uji Lapangan	124
19. Grafik Rekapitulasi Kemenarikan Uji Lapangan	125
20. Tahapan Pengembangan Bagian Judul	134
21. Tahap Pengembangan Bagian Langkah-langkah Kegiatan	135
22. Tahap Revisi Bagian Inti LKPD	139
23. Tahap Pengembangan Bagian Akhir LKPD	140

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu menyesuaikan diri terhadap pesatnya perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam suatu negara dilakukan melalui upaya pendidikan. Hal tersebut selaras jika Ditinjau dari sudut hukum, definisi pendidikan berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Perbaikan kurikulum dan semua kebijakan dalam hal pendidikan tidak akan menjadi suatu hal yang berarti jika pendidik sebagai ujung tombak pelaksana proses kegiatan belajar tidak dapat menciptakan suasana belajar yang mampu memotivasi peserta didik, menjadi jembatan penghubung bagi peserta didik dalam mengerti dan memahami serta mampu mengkaitkan pengetahuan yang diterima peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hari Sudrajad (2005) pendidikan yang bermutu adalah suatu kegiatan yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup

(*life skill*), yaitu pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia. Disampaikan juga oleh Sanjaya (2006) dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik maka proses pembelajaran haruslah berorientasi kepada kegiatan peserta didik (*student active learning*). Lebih lanjut Sanjaya menyatakan pendidik perlu menciptakan iklim pembelajaran dengan membangun interaksi antar peserta didik seluas-luasnya sehingga pembelajaran akan mengarahkan peserta didik pada sikap antusias dan berpartisipasi aktif dan kondusif dalam belajarnya. Hal serupa disampaikan oleh Evelina (2013: 107) bahwa proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang berpusat pada kegiatan peserta didik (*student centered*). Pembelajaran ini akan mengarahkan peserta didik dalam suatu suasana yang aktif dan bermakna. Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah pendekatan dalam mengelola pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Untuk mencapai hal tersebut maka kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa agar bermakna bagi peserta didik.

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang berpusat pada kegiatan peserta didik (*student centered*).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas adalah dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan metode pembelajaran, yang semuanya bertujuan untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar.

Disampaikan oleh Rofiq (2010) melalui metode *Cooperative Learning*, pembelajaran akan efektif dan berjalan sesuai dengan fitrah peserta didik sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri, namun selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Jelasnya belajar kooperatif tidak hanya bertujuan menanamkan peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari namun lebih menekankan pada melatih peserta didik untuk mempunyai kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk saling bekerjasama, berkelompok dan bertanggung jawab terhadap sesama teman kelompok untuk mencapai tujuan umum kelompok.

Hal sama disampaikan Mutmainah (2011), Smith dan Mac Gregor (1992) mendefinisikan *cooperative learning* sebagai “*the most carefully structured end of the collaborative learning continuum*” (Ravenscroft, 1995). Johnson, Johnson dan Holubec (1994) mendefinisikan *cooperative learning* sebagai “*the instructional use of small groups so that students work together to maximize their own and each other’s learning*” (Phipps et al., 2001). Lebih lanjut Mutmainah menyatakan berbagai riset tentang *cooperative learning* menunjukkan hasil yang konsisten bahwa *cooperative learning* akan meningkatkan prestasi, hubungan interpersonal yang lebih positif dan *self-esteem* yang lebih tinggi dibanding upaya kompetitif atau individualistis (Phipps et al., 2001). Disampaikan juga oleh Hidayati (2015) model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan

adanya kerja sama, yakni kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif, peserta didik dibagi menjadi kelompok dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Pembelajaran kooperatif pada setiap harinya memberikan kesempatan untuk terjadinya kontak personal yang intens di antara para peserta didik dengan latar belakang ras berbeda (Slavin, 2008: 103). Teori belajar Vigotsky menyatakan bahwa pembelajaran berlangsung ketika peserta didik bekerja pada *zona proximal development* (selisih antara apa yang bisa dilakukan seorang anak secara independen dengan apa yang dicapai oleh anak tersebut jika ia mendapat bantuan seseorang yang lebih kompeten) sehingga dalam menyelesaikan belajarnya tidak dapat sendiri. Proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila peserta didik belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain, Suasana lingkungan yang mendukung (*supportive*) dalam bimbingan atau pendampingan seseorang yang lebih mampu atau lebih dewasa atau seseorang yang lebih kompeten.

Kesimpulan dari beberapa pernyataan diatas menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu solusi yang menjadi pilihan dalam menciptakan proses pembelajaran yang mengarah kepada keaktifan kegiatan peserta didik. Dalam prosesnya kooperatif membawa peserta didik untuk dapat melakukan kegiatan tutorial diantara teman dalam kelompoknya. Hal ini diperkuat dalam pernyataan Hidayati (2015) bahwa “Metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada

orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu peserta didik di dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya. Pengertian tutor sebaya adalah seorang peserta didik pandai yang membantu belajar peserta didik lainnya dalam tingkat kelas yang sama. Hal sama dinyatakan Wahyuning (2013) kegiatan tutor sebaya bagi peserta didik merupakan kegiatan yang kaya akan pengalaman yang sebenarnya merupakan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Tutor maupun yang ditutori sama-sama diuntungkan, bagi tutor akan mendapat pengalaman, sedangkan yang di tutori akan lebih kreatif dalam menerima pelajaran. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya lebih mudah dimengerti, dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu dan sebagainya untuk bertanya ataupun minta bantuan (Erman Suherman, 2003).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmiati (2010) dan Apriyani (2013) memberikan pernyataan yang hampir serupa bahwa melalui strategi tutor sebaya memberikan banyak keunggulan bagi peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya. Melalui penerapan tutor sebaya dapat memperkuat hubungan antara sesama peserta didik sehingga dapat mempertebal perasaan sosial. Hal ini sepaham dengan pernyataan Indrianie (2011) tutor sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina diantara peserta didik melalui kerja sama.

Tutor sebaya akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperoleh atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Ketika mereka belajar dengan tutor sebaya peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Penjelasan tutor sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibanding guru, dikarenakan, peserta didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapatlah disimpulkan bahwa dalam perkembangnya model tutor sebaya adalah karena adanya suatu kondisi yang memperlihatkan bahwa peserta didik akan lebih cepat memahami apa yang diajarkan oleh temannya daripada apa yang diajarkan oleh gurunya, karena belajar dengan temannya sendiri dapat mengkondisikan peserta didik bebas untuk menyampaikan ide-ide maupun pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal yang belum mereka ketahui dan belum mereka pahami (Hendriansyah, et al, 2013).

Hasil Observasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui forum MGMP Ekonomi Lampung Barat ditemukan beberapa fakta bahwa, (1) proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik beserta peserta didik selama ini menggunakan bahan ajar berupa buku teks yang ada di perpustakaan. Selain buku yang ada beberapa sekolah juga menggunakan lembar kegiatan peserta didik (LKPD) yang berasal dari penerbit.

LKPD tersebut secara umum dapat dijadikan sebagai bahan belajar peserta didik tetapi tidak dapat memaksimalkan aktivitas belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi akuntansi. Beberapa kelemahan yang dapat ditemui dalam LKPD yang dipakai selama ini diantaranya adalah; (1) penyajian materi, latihan masih bersifat umum dan tidak memperhatikan perbedaan individu peserta didik, (2) tingkat kesukaran sering tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik, (3) bahasa dan kalimat yang dipergunakan, serta ilustrasi, terkadang monoton sehingga kurang menarik, (4) petunjuk pemakaian LKPD tidak jelas, sehingga belum dapat mengarahkan aktivitas peserta didik dalam mempergunakan LKPD tersebut. Disisi lain sebuah LKPD yang berkualitas hendaknya memenuhi beberapa kriteria, diantaranya; (1) dirancang khusus untuk peserta didik, oleh sebab itu LKPD harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang dihadapi, (2) tujuan instruksionalnya harus jelas sehingga semua aktivitas peserta didik akan mengarah pada pencapaian kompetensi yang akan dicapai, (3) disusun berdasarkan pola yang fleksibel, dan dapat mengakomodasi kesulitan peserta didik dari berbagai tingkat kemampuan peserta didik, (4) mengarah kepada kegiatan peserta didik untuk kooperatif dan interaktif, (5) menimbulkan minat dan daya tarik bagi peserta didik (Widyantini, 2013). Jika dibandingkan dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk suatu bahan ajar berupa lembar kegiatan peserta didik, maka LKPD yang dipakai selama ini memang masih terdapat berbagai kelemahan. Banyaknya kelemahan yang terdapat dalam bahan ajar LKPD akuntansi menjadi salah satu penyebab rendahnya pencapaian kompetensi peserta didik dalam pelajaran ekonomi khususnya materi akuntansi.

Kedudukan LKPD sebagai bahan ajar tambahan sangat dibutuhkan seorang pendidik dalam membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya. Berikut adalah informasi kebutuhan bahan ajar berupa lembar kegiatan peserta didik (LKPD).

Tabel 1.1 Analisis Kebutuhan Pendidik terhadap Bahan Ajar

No	Sekolah	Jumlah Pendidik Ekonomi	Jumlah Yang Membutuhkan Bahan Ajar	Persentasi
1	SMAN 1 Liwa	2	2	100%
2	SMAN 2 Liwa	2	2	100%
3	SMAN 1 Sukau	2	2	100%

Sumber : MGMP Ekonomi SMA Lampung Barat

Berdasarkan keterangan dalam tabel 1.1 diperoleh data bahwa seluruh pendidik yang mengajar ekonomi membutuhkan bahan ajar sebagai sarana untuk melakukan proses pembelajaran. (2) Tingkat ketercapaian kompetensi rendah ketercapaian peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik khususnya mata pelajaran Ekonomi pada Standar Kompetensi (SK) Memahami Penyusunan Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang, Kompetensi Dasar (KD) 1.4 Membuat Ikhtisar Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang kelas XII IPS, digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.2 Ketercapaian Nilai KKM KD 1.4 Membuat Ikhtisar Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang

No	Nama Sekolah	Ketercapaian Kompetensi KD 1.4 Indikator 1.4.1	Ketercapaian Kompetensi KD 1.4 Indikator 1.4.2
1	SMAN 1 Liwa	52%	58%
2	SMAN 2 Liwa	48%	40%
3	SMAN 1 Sukau	30%	32%
Rata-rata		43%	30%

Sumber : MGMP Ekonomi SMA Lampung Barat

Ketercapaian KKM yang diperoleh peserta didik pada Standar Kompetensi (SK) Memahami penyusunan siklus akuntansi perusahaan dagang, Kompetensi Dasar (KD) 1.4 Membuat ikhtisar siklus akuntansi perusahaan dagang kelas XII IPS. Dalam tabel tersebut peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada Kompetensi Dasar (KD) 1.4 Membuat ikhtisar siklus akuntansi perusahaan dagang dan hasil interview ternyata tidak lebih dari 45% peserta didik tidak mencapai ketuntasan minimal, (3) partisipasi peserta didik terhadap mata pelajaran ekonomi rendah. Partisipasi peserta didik pada Ujian Nasional (UN) tahun 2017 dapat di sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.3 Partisipasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Ujian Nasional 2017

No	Nama Sekolah	Jumlah peserta Didik Kls XII IPS	Partisipasi Terhadap Mata Pelajaran Ekonomi Dalam UN 2017	Persentase
1	SMAN 1 Liwa	120	12	10%
2	SMAN 2 Liwa	87	8	9,33%
3	SMAN 1 Sukau	62	6	9,7%

Sumber : MGMP Ekonomi SMA Lampung Barat

Tabel 1.3 di atas menunjukkan partisipasi peserta didik terhadap mata pelajaran ekonomi sangat rendah yaitu 9,67% secara rata-rata.

Rendahnya nilai peserta didik yang mencapai ketuntasan minimal dan partisipasi peserta didik terhadap mata pelajaran ekonomi saat UNBK disebabkan karena materi akuntansi yang berupa soal-soal hitungan. (4) Proses pembelajaran belum melibatkan kegiatan peserta didik secara maksimal.

Banyak diantara pendidik khususnya yang mengampu mata pelajaran ekonomi menyadari bahwa pembelajaran akuntansi belum dapat memaksimalkan kegiatan yang bersifat kooperatif. Disampaikan Jhosua (2017) Pengetahuan akuntansi dapat didefinisikan sebagai seperangkat ilmu yang tersusun secara sistematis tentang bagaimana seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan kejadian bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, penginterpretasian hasil proses tersebut berupa informasi kuantitatif yang digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar dalam memilih diantara berbagai alternatif. Sedangkan menurut *American Accounting Assocation* (AAA), akuntansi adalah suatu proses identifikasi, pengukuran, dan komunikasi informasi ekonomi untuk memungkinkan pembuatan pertimbangan-pertimbangan dan keputusan-keputusan oleh para pemakai informasi tersebut (Soemantri: 2005).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka pembelajaran akuntansi adalah proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi berupa kecakapan akuntansi. Proses pencapaian kecakapan tersebut meliputi kegiatan mengolah berbagai informasi akuntansi (*input*) sampai dengan kegiatan membuat laporan keuangan (*output*), yang dengan cara tertentu mengolah transaksi finansial dan memberikan informasi ekonomis yang berarti, dengan strategi dan metode serta model yang disesuaikan dengan cara yang efisien, sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi berupa kecakapan akuntansi.

Proses akuntansi perusahaan dagang yang menjadi bagian dari materi ekonomi terdapat beberapa tahapan. Dimulai dari proses pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan pelaporan. Tahapan yang selama ini dianggap sulit oleh peserta didik adalah tahapan pengikhtisaran akuntansi.

Berdasarkan analisis awal diperoleh data adanya ketercapaian kompetensi yang rendah pada indikator penyusunan jurnal penyesuaian dan penyusunan kertas kerja. Kompetensi menyusun jurnal penyesuaian dan kertas kerja menuntut peserta didik harus mampu mengolah input data keuangan perusahaan yang pada akhirnya akan dibuat suatu laporan keuangan. Prayogoh dan Hakim (2017) menyatakan pembelajaran akuntansi, menurut Suyadi (2010) kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola berpikir logis dan ilmiah. Biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para ilmuwan, matematikawan, saintis, filosof, fisikawan, dan lain sebagainya. Kecerdasan ini mempunyai dua unsur, yakni matematika dan logika. Dua unsur ini disatupadukan sehingga menjadi kecerdasan matematis logis.” Hal ini dikarenakan keterkaitan diantara keduanya (matematika-logika) sangat erat, bahkan keduanya sama-sama mengikuti hukum dasar yang sama, yakni konsistensi. Senada dengan pernyataan tersebut Lukman (2015) menyatakan bahwa kecerdasan logika matematika mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kemampuan kognitif akuntansi. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan materi yang membutuhkan kecerdasan logika matematika berupa kemampuan kognitif.

Ketrampilan yang harus dimiliki peserta didik bukanlah ketrampilan psikomotorik, akan tetapi ketrampilan kognitif dalam melakukan serangkaian proses pencatatan akuntansi.

Mengacu pada analisis kebutuhan serta tuntutan pelaksanaan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada kegiatan aktif dalam proses belajar maka penulis mengembangkan bahan ajar berupa lembar kegiatan peserta didik berbasis kooperatif tutor sebaya. pembelajaran dengan strategi tutor sebaya merupakan implikasi dari kegiatan kooperatif. Disampaikan dalam telaah teoritik Irfan Fajrul (2014) menyatakan bahwa kooperatif dan tutor sebaya pada prinsipnya memiliki kesamaan dalam substansi proses pembelajaran. Sebagai dasar ini disampaikan oleh Slavin (2006) melalui pembelajaran kooperatif akan memberikan banyak ruang dan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun peserta didik kelompok atas saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Peserta didik kelompok atas akan menjadi tutor kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi bahasa yang sama. Ketrampilan kooperatif berfungsi untuk melancarkan hubungan, kegiatan dan tugas.

Berikut ini adalah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dan fokus pengembangan LKPD berbasis kooperatif tutor sebaya, yaitu pada kompetensi dasar 1.4 Membuat Ikhtisar Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang.

Tabel 1.4 Kompetensi Akuntansi SMA

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Memahami penyusunan siklus akuntansi perusahaan dagang	1.1 Mencatat transaksi/dokumen ke dalam jurnal khusus 1.2 Melakukan posting dari jurnal khusus ke buku besar 1.3 Menghitung harga pokok penjualan 1.4 Membuat ikhtisar siklus akuntansi perusahaan dagang 1.5 Menyusun laporan keuangan perusahaan dagang
2	Memahami penutupan siklus akuntansi perusahaan dagang	2.1. Membuat jurnal Penutupan 2.2. Melakukan posting jurnal penutupan ke buku besar 2.3. Membuat neraca saldo setelah penutupan buku

Sumber : Silabus Mata Pelajaran Ekonomi SMA Kls XII IPS KTSP

Standar Kompetensi 1 dan 2 berisikan materi akuntansi yang memang mengharuskan peserta didik untuk dapat memahami siklus akuntansi perusahaan dagang. Berdasarkan interview langsung dengan beberapa pendidik khusus mata pelajaran Ekonomi yang tergabung dalam forum MGMP dan data ketercapaian ketuntasan kompetensi menunjukkan bahwa materi ini adalah salah satu materi yang sulit, sehingga mereka merasa takut mendapatkan nilai yang rendah jika memilih mata pelajaran ekonomi. Pada soal UNBK mata pelajaran ekonomi 37,5% materi adalah akuntansi, yaitu 15 soal dari 40 jumlah soal.

Selain hal-hal tersebut di atas data yang diperoleh dari beberapa pendidik dalam forum MGMP Ekonomi SMA Lampung Barat menyatakan bahwa peserta didik mempunyai minat yang rendah terhadap materi akuntansi.

Menurut mereka materi akuntansi yang mereka pelajari sulit. Selain tingkat kesulitan materi pelajaran akuntansi, pendidik mengaku masih melakukan proses pembelajaran dengan sedikit melibatkan aktivitas peserta didik, bahan ajar seperti buku paket dan lembar kegiatan peserta didik yang memenuhi syarat didaktif, konstruktif, maupun teknis masih sangat terbatas.

Merujuk pada berbagai permasalahan diatas maka penulis menganggap penting kiranya dilakukan pengembangan bahan ajar berupa LKS atau disebut juga Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) pada materi akuntansi SMA. Karena bahan ajar merupakan hal penting untuk menunjang proses pembelajaran. Jika bahan ajar yang dipakai sebagai penunjang proses pembelajaran berupa lembar kegiatan peserta didik maka hendaknya terdapat lembar kegiatan yang mampu membantu peserta didik aktif dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Disampaikan oleh Widjajanti (2006) LKPD yang berkualitas hendaknya memenuhi syarat didaktif yang mengarahkan peserta didik aktif, ditekankan pada proses, memiliki variasi stimulus, dan dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri peserta didik pengalaman belajar ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka lembar kegiatan yang baik adalah lembar kegiatan yang menjadi bagian dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menunjang kepada pencapaian indikator

melalui proses tindakan (*Hands on Activity* dan kemampuan berfikir (*Minds on Activity*) sehingga peserta didik memperoleh kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dan memenuhi syarat pembelajaran yang efektif, menarik baik tampilan maupun isi materi yang disajikan, serta mudah dimengerti sebagai panduan bahan belajar peserta didik.

Selanjutnya kebutuhan yang paling mendasar dalam mencapai hasil belajar yang maksimal adalah bagaimana pendidik dan peserta didik melakukan proses pembelajaran. Bagi peserta didik suasana belajar yang menyenangkan akan menimbulkan sikap positif dan aktif dalam mengikuti proses belajar. Selain hal tersebut dalam suatu proses pembelajaran hendaknya mampu menumbuhkan aktifitas antar peserta didik untuk saling berinteraksi, dan saling membutuhkan. Pada kegiatan ini pendidik hendaknya memulai dengan merancang Rencana Proses Pembelajaran (RPP). Menurut Rusman (2012: 3) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Rusman juga menyatakan bahwa ada beberapa prinsip dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu 1) memerhatikan perbedaan individu peserta didik, 2) mendorong partisipasi aktif peserta didik, 3) membudayakan kebiasaan membaca dan menulis, 4) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, 5) keterkaitan dan keterpaduan, 6) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Oleh sebab itu seharusnya seorang pendidik mempersiapkan pembelajaran dengan memperhatikan keenam prinsip penyusunan pelaksanaan pembelajaran. Melalui rencana pelaksanaan pembelajaran pendidik dapat melaksanakan model pembelajaran sesuai dengan keadaan yang dihadapinya.

Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk dapat memicu aktifitas yang dikemukakan di atas adalah dengan strategi pembelajaran kooperatif. Slavin (1955) mengemukakan dua alasan, (1) beberapa penulisan membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri, (2) Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan ketrampilan (Sanjaya, 2006:242). Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dalam pelaksanaannya dengan melalui kelompok – kelompok belajar yang terdiri dari beberapa anggota yang heterogen dengan berbagai perbedaan setiap anggotanya. Perbedaan tersebut diantaranya gender, latar belakang agama, sosial ekonomi, etnik, serta perbedaan kemampuan akademk. Lie (2005) menjelaskan beberapa alasan disukainya kelompok heterogen adalah memudahkan pengelompokan kelas karena adanya peserta didik berkemampuan akademik tinggi memungkinkan adanya kesempatan saling mengajar (*peer tutoring*).

Selanjutnya menurut Hamalik (2004: 188 – 190) teknik yang dapat dikembangkan dengan kelompok kecil antara lain tutorial individual, tutorial kelompok, seminar, lokakarya, teknik klinis, dan diskusi kelompok terbuka. Melalui pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat kepada peserta didik (*student centered*), maka metode tutor sebaya akan lebih efektif untuk dapat digunakan. Dalam metode kooperatif tutor sebaya, peserta didik yang bisa memahami terlebih dahulu materi dengan benar akan menjadi tutor bagi teman lainnya. Dengan demikian dalam proses pembelajaran bukan hanya akan terbangun komunikasi antar peserta didik dan pendidik tetapi komunikasi antar peserta didik akan semakin luas. Selanjutnya sikap bekerjasama, saling peduli dan kolaboratif akan semakin bertambah, yang pada akhirnya diharapkan mampu memperkuat pemahaman peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Memperhatikan hal-hal tersebut diatas, maka metode pembelajaran kooperatif dengan teknik tutorial, yaitu pembelajaran yang dilakukan peserta didik dengan menjadi tutor bagi peserta didik yang lain akan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Teknik tutorial dapat dibedakan dalam dua macam yaitu tutor kakak dan tutor sebaya. Tutor kakak adalah pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik yang lebih tua (kakak kelas) kepada peserta didik dibawahnya (adik kelas), sedangkan tutor sebaya adalah pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelas yang memiliki kemampuan di atas rata-rata untuk membantu kesulitan peserta didik lain dalam

memahami materi ajar. Pembelajaran kooperatif dengan bantuan tutor sebaya diharapkan mampu membuat peserta didik tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tutor sebaya dilandasi dari pandangan konstruktivisme Piaget dan Vigotsky. Menurut Piaget pembelajaran kooperatif menekankan pada kegiatan internal individu terhadap objek yang dihadapi dan pengalaman peserta didik. Sementara itu menurut Vigotsky, kooperatif lebih menekankan pada interaksi sosial dan melakukan konstruk pengetahuan dari lingkungan sosialnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, teori Piaget dan Vigotsky dapat disandingkan. Para konstruktivisme menekankan pada pentingnya interaksi dan teman sebaya, melalui pembentukan kelompok belajar. Dengan kelompok belajar maka setiap peserta didik secara aktif akan mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan kepada teman dan akan membantu temannya untuk melihat sesuatu yang lebih jelas bahkan melihat ketidak sesuaian pandangan mereka sendiri. Lembar kegiatan peserta didik yang dikembangkan dengan berbasis kooperatif tutor sebaya yang dilandasi dari teori diatas diharapkan akan mampu menciptakan suatu kegiatan belajar akuntansi yang bersifat kooperatif dan menarik sehingga pada akhirnya tercapai pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna bagi setiap peserta didik melalui kegiatan tutor sebaya.

Upaya peningkatan proses pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, efektif serta mampu membangun

hubungan antar pendidik dan antar peserta didik akan mampu membentuk suatu makna yang kuat pada peserta didik. Maka penulis menganggap perlu untuk mengembangkan bahan ajar yang mampu membantu proses pembelajaran mencapai hal tersebut dengan pengembangan lembar kegiatan peserta didik berbasis kooperatif tutor sebaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penulisan ini adalah:

- 1.2.1 Bahan ajar berupa buku teks maupun LKPD yang ada belum sepenuhnya mampu memfasilitasi terjadinya belajar efektif, efisien dan menarik baik dari segi didaktik, konstruktif, dan teknik
- 1.2.2 Ketercapaian nilai KKM pada ikhtisar akuntansi perusahaan dagang pada indikator penyusunan jurnal penyesuaian dan penyusunan kertas kerja masih rendah
- 1.2.3 Tingkat partisipasi UN 2017 pada mata pelajaran ekonomi masih sangat rendah
- 1.2.4 Proses pembelajaran masih belum memaksimalkan terjadinya pembelajaran aktif.
- 1.2.5 Peserta didik dalam melakukan proses belajar masih cenderung pasif

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka penulis membatasi pada masalah-masalah yang dianggap dapat ditemukan pemecahannya melalui pembatasan masalah penulisan sebagai berikut:

- 1.3.1 Pengembangan bahan ajar berupa Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis kooperatif tutor sebaya yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran akuntansi
- 1.3.2 Pengembangan bahan ajar berupa Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis kooperatif tutor sebaya yang dapat meningkatkan efisiensi proses pembelajaran akuntansi
- 1.3.3 Pengembangan bahan ajar berupa Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis kooperatif tutor sebaya yang dapat meningkatkan daya tarik bagi peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran akuntansi

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimanakah proses pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik berbasis kooperatif tutor sebaya materi akuntansi
- 1.4.2 Apakah Lembar Kegiatan Peserta Didik berbasis kooperatif tutor sebaya mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran akuntansi?
- 1.4.3 Apakah Lembar Kegiatan Peserta Didik berbasis kooperatif tutor sebaya mampu meningkatkan efisiensi proses pembelajaran akuntansi?

- 1.4.4 Apakah Lembar Kegiatan Peserta Didik berbasis kooperatif tutor sebaya mampu meningkatkan daya tarik proses pembelajaran akuntansi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Menghasilkan produk Lembar Kegiatan Peserta Didik berbasis kooperatif tutor sebaya untuk materi akuntansi.
- 1.5.2 Menganalisis efektifitas Lembar Kegiatan Peserta Didik berbasis kooperatif tutor sebaya dalam pembelajaran akuntansi.
- 1.5.3 Menganalisis efisiensi Lembar Kegiatan Peserta Didik berbasis kooperatif tutor sebaya dalam pembelajaran akuntansi.
- 1.5.4 Menganalisis daya tarik Lembar Kegiatan Peserta Didik berbasis kooperatif tutor sebaya dalam pembelajaran akuntansi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulisan ini bermanfaat sebagai pengembangan suatu proses pendidikan dan pembelajaran yang menghasilkan suatu produk di bidang Teknologi Pendidikan, kawasan Pengembangan, khususnya pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik mata pelajaran Ekonomi pada Standar Kompetensi (SK) Memahami Penyusunan Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang, Kompetensi Dasar (KD) 1.4 Membuat Ikhtisar Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang kelas XII IPS

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta Didik mampu menumbuhkan kemandirian dalam melakukan proses belajar untuk memahami materi akuntansi sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan prestasi belajarnya serta mampu menciptakan pembelajaran yang aktif (*active learning*) dan bermakna.
2. Bagi Pendidik mampu meningkatkan kemampuan pendidik mata pelajaran ekonomi dalam memaksimalkan penggunaan metode belajar dan bahan belajar bagi peserta didik. Lembar kegiatan peserta didik ini juga diharapkan sebagai alternatif pilihan dalam penggunaan bahan ajar materi akuntansi berupa Lembar Kegiatan Peserta Didik yang berbasis kooperatif tutor sebaya.
3. Bagi Sekolah
Memberikan masukan bagi lembaga pendidikan dalam upaya mengembangkan bahan ajar dan meningkatkan proses pembelajaran yang aktif, efektif, efisien, dan menarik sehingga bermakna bagi peserta didik dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik dan bermanfaat bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

II. KAJIAN TEORITIK

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Behaviouristik

Teori belajar Behavioristik dikembangkan oleh beberapa ahli diantaranya adalah Ivan P.Pavlov, Edward Lee Thorndike, Edwin Guthrie, Watson, Skinner, Robert Gagne, dan Albert Bandura. Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interpretasi antara stimulus (berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (bisa juga berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Hukum belajar menurut Thorndike meliputi: 1) hukum kesiapan (*law of readiness*), 2) hukum latihan (*law of exercise*), 3) hukum akibat (*law of effect*), serta tiga hukum tambahan yaitu: 1) hukum reaksi bervariasi (*law of multiple responses*), 2) hukum sikap (*law attitude*), dan 3) hukum aktifitas (*law of partial activity*). Sejalan dengan hal tersebut, Herpratiwi (2009:3-4) mengemukakan bahwa teori Behaviorisme menekankan pada perubahan tingkah laku yang dapat diukur. Teori Behaviouristik menerapkan prinsip penguatan stimulus-respon. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus-respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Penguatan tersebut terbagi dalam penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif sebagai stimulus, dapat meningkatkan

terjadinya pengulangan tingkah laku, sementara penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang dan menghilang. Inti dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teori belajar Behavioristik lebih menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar tidaknya seseorang bergantung kepada stimulus yang diberikan lingkungannya.

Aplikasi dalam teori belajar Behavioristik adalah:

- 1) Mementingkan bagian-bagian (elementalistik)
- 2) Mementingkan peranan reaksi
- 3) Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedural stimulus respon
- 4) Mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya
- 5) Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan pengulangan
- 6) Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan. (Herpratiwi, 2009:18)

Implikasi dari teori belajar Behavioristik menekankan pada pengembangan sistem belajar yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar sehingga akan membentuk tingkah laku peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dengan menggunakan cara yang menyenangkan memungkinkan peserta didik akan mengalami situasi yang positif sehingga situasi tersebut dalam membantu peserta didik lebih cepat dalam mencapai tingkat kognitif yang diharapkan. Setiap situasi belajar diyakini oleh teori behavioristik sebagai gabungan dari sejumlah stimulus dan respon. Dalam aplikasi kegiatan belajar maka

seorang guru hendaknya selalu merencanakan kegiatan belajar melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap seberapa besar ketertarikan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar maka semakin besar pula respon yang menuju keberhasilan belajar. Jadi setiap pendidik yang akan melaksanakan proses belajar hendaknya mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sebaik mungkin dengan mempertimbangkan aspek-aspek di atas.

2.1.2 Teori Belajar Konstruktivisme

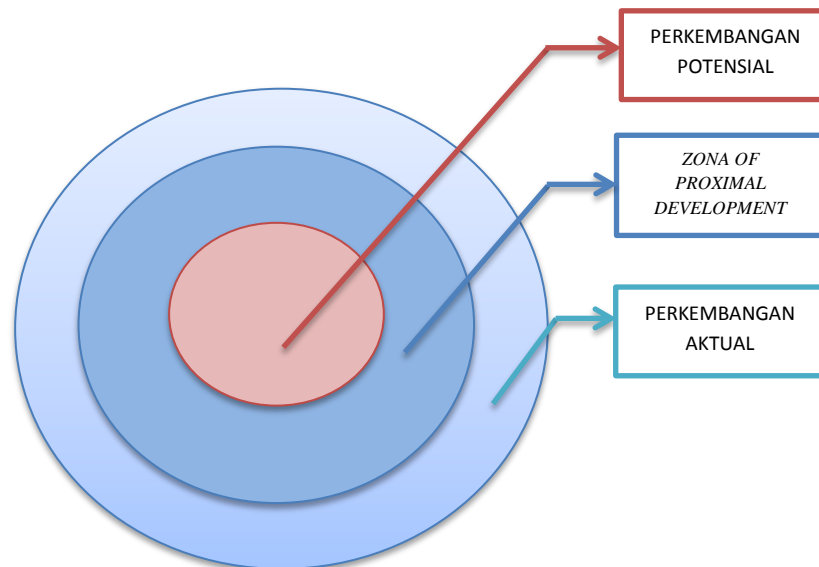
Teori belajar Konstruktivisme adalah teori yang memahami bahwa belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan yang berasal dari seseorang itu sendiri. Beberapa tokoh dalam teori ini adalah Jean Piaget dan Lev Vigotsky. Menurut Tasker (1992: 30) dalam Herpratiwi (2009: 83) dikemukakan tiga hal yang ditekankan dalam teori Konstruktivisme yaitu, 1) peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna, 2) pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam mengkonstruksian secara bermakna, 3) mengaitkan antara gagasan dengan informasi yang baru diterima.

Lev Vigotsky, salah satu tokoh konstruktivisme adalah seorang psikolog berkebangsaan Rusia, teorinya sering disebut *social-cognitive Learning Theory* menuliskan pokok pikirannya dalam dua buku yaitu *Thought Language* (1962) dan *Mind In Society*

(1978). Vigotsky percaya bahwa intelek berkembang ketika individu menghadapi pengalaman baru dan membingungkan dan ketika mereka berusaha mengatasi diskrepansi yang ditimbulkan oleh pengalaman-pengalaman ini. Dalam usaha menemukan pemahaman ini, individu menghubungkan pengetahuan baru, dengan pengetahuan sebelumnya dan mengkonstruksikan makna baru. Vigotsky juga menekankan pentingnya aspek sosial belajar. Vigotsky percaya bahwa interaksi sosial dengan orang lain memacu pengkonstruksian ide-ide baru dalam meningkatkan perkembangan intelektual pelajar.

Salah satu kunci yang berasal dari minat Vigotsky (1978,1994), dalam Richard I Arends (2008 : 47) pada aspek sosial pembelajaran adalah konsep tentang *zona of Proximal Development*. Menurut Vigotsky pelajar mempunyai dua tingkat perkembangan yang berbeda: tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual menentukan fungsi intelektual individu saat ini dan kemampuannya untuk mempelajari sendiri hal-hal tertentu. Individu juga memiliki perkembangan potensial, yang oleh Vigotski didefinisikan sebagai tingkat yang dapat difungsikan atau dicapai oleh individu dengan bantuan orang lain, misalnya guru, orangtua, atau teman sebayanya yang lebih maju. Zona antara perkembangan aktual dan perkembangan potensial pelajar disebutnya sebagai *zona of proximal development*.

Pendapat *Vigotski* tersebut jika digambarkan dalam bentuk skema akan tampak sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema perkembangan Vigotsky

Vygotsky telah menggarisbawahi bagaimana pentingnya pembelajaran kooperatif melalui pernyataannya tentang *Zone of Proximal Development* tersebut. Itulah sebabnya mengapa pembelajaran kooperatif disarankan menggunakan kelompok-kelompok peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda sehingga terjadi tutor sebaya (*peer tutoring*) dalam kelompok tersebut. Ia menyebutkan bahwa ketika anak bekegiatan memecahkan masalah bersama anak-anak yang lebih mampu atau dengan bantuan orang dewasa maka anak-anak tersebut akan dapat belajar dengan baik dan hasil yang lebih baik. Selain itu pemberian tugas yang tepat dan sesuai dengan cara *scaffolding* (bertahap) akan membuat mereka melesat

kemampuan penyelesaian tugas belajarnya. Aplikasi teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal adalah bahwa peran guru sebagai mediator pada kegiatan belajar peserta didik saat mereka saling berbagi pengetahuan melalui interaksi sosial yang berlangsung di dalam kelas.

Vigotsky yakin bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kegiatan bersama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap dalam individu tersebut melalui pembelajaran kelompok. Melalui pembelajaran kooperatif akan memberikan banyak ruang dan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun peserta didik kelompok atas saling bekeja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Peserta didik kelompok atas akan menjadi tutor kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi bahasa yang sama. Keterampilan kooperatif berfungsi untuk melancarkan hubungan, kegiatan dan tugas. Berdasarkan uraian di atas maka teori yang dikemukakan *Vigotsky* menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang tepat untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Aplikasi teori belajar konstruktivistik dalam pembelajaran adalah membawa peserta didik pada kegiatan yang bersifat aktif. Pembelajaran hendaknya berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Menurut *Wheatley* (1991:12) dalam

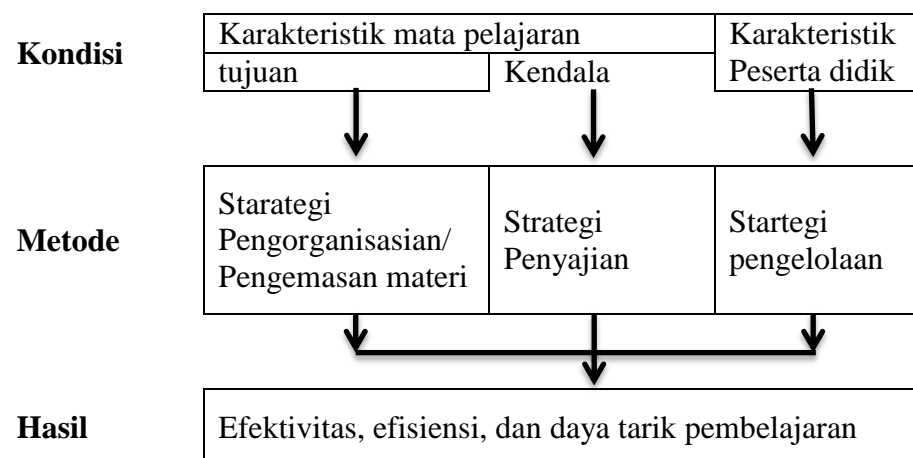
Herpratiwi (2009:84) dinyatakan bahwa ada dua prinsip utama dalam pembelajaran konstruktivisme. Pertama, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif dalam struktur kognitif peserta didik. Kedua, fungsi kognitif adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki peserta didik. Keduanya menekankan bagaimana pentingnya keterlibatan peserta didik secara aktif dan penguasaan peserta didik akan lebih mudah didapat apabila telah diketahui orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut maka pembelajaran yang bersifat kooperatif dapat memaksimalkan hasil pencapaian kognitif peserta didik. Beberapa alasan mengapa pembelajaran yang bersifat kooperatif dengan tutor sebaya mempunyai banyak keunggulan adalah: 1) kegiatan kooperatif akan menumbuhkan sikap tanggungjawab bukan hanya terhadap diri sendiri akan tetapi juga terhadap anggota kelompoknya, 2) kooperatif akan menjadi lebih lengkap apabila dibantu dengan bantuan peserta didik lain yang ada dalam lingkungan belajarnya. 3) pembelajaran kooperatif dengan tutor sebaya akan menciptakan proses belajar agar tercapai situasi yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai kemampuan kognitif serta ketrampilan dan saling menerima kelebihan dan kekurangan anggota kelompoknya, 5) kooperatif tutor sebaya dapat menjadikan peserta didik harus lebih menguasai materi terutama bagi mereka yang ditunjuk

menjadi tutor bagi temannya, 6) menumbuhkan sikap peduli dan saling ketergantungan antara teman satu kelompok dalam mencapai tujuan belajar.

2.1.3 Teori Reigeluth

Menurut Degeng (2013:36) dinyatakan teori belajar adalah deskriptif, sedangkan teori pembelajaran adalah preskriptif. Artinya, teori belajar mendeskripsikan terjadinya proses belajar, sedangkan teori pembelajaran mempreskripsikan strategi atau metode pembelajaran yang optimal yang dapat memudahkan proses belajar. Menurut Reigeluth dan Meril (1983:19) berpendapat bahwa pembelajaran sebaiknya didasarkan pada teori prespektif, yaitu teori yang memberikan “resep” bagaimana mengatasi masalah belajar. Reigeluth membagi pembelajaran dalam tiga variabel yaitu, kondisi, metode (perlakuan pembelajaran), dan hasil pembelajaran. Kerangka instruksional Reigeluth digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Klasifikasi variabel pembelajaran (diadaptasi dari Reigeluth dan Stein, 1983:19)

Kondisi pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi instruksional dalam rangka meningkatkan hasil belajar. Beberapa kondisi belajar yang ada diantaranya: 1) karakteristik tujuan yang hendak dicapai, 2) karakteristik hambatan dalam mencapai tujuan, 3) karakteristik peserta didik .

1) Karakteristik tujuan dan kendala yang hendak dicapai.

Mata pelajaran ekonomi terdiri dari dua bagian yaitu teori ekonomi dan akuntansi. Setiap materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran akan disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Adapun kompetensi dasar yang menjadi capaian bagi peserta didik kelas XII IPS digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Kompetensi Akuntansi SMA

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Memahami penyusunan siklus akuntansi perusahaan dagang	1.6 Mencatat transaksi/dokumen ke dalam jurnal khusus 1.7 Melakukan posting dari jurnal khusus ke buku besar 1.8 Menghitung harga pokok penjualan 1.9 Membuat ikhtisar siklus akuntansi perusahaan dagang 1.10 Menyusun laporan keuangan perusahaan dagang
2	Memahami penutupan siklus akuntansi perusahaan dagang	2.4. Membuat jurnal Penutupan 2.5. Melakukan posting jurnal penutupan ke buku besar 2.6. Membuat neraca saldo setelah penutupan buku

Sumber : Silabus Mata Pelajaran Ekonomi SMA Kls XII IPS KTSP

Pada kajian ini, kompetensi dasar yang menjadi tujuan instruksional adalah pada kompetensi dasar (1.4) membuat siklus akuntansi perusahaan dagang indikator (1.4.1) penyusunan jurnal penyesuaian dan (1.1.2) penyusunan kertas kerja. Materi ini adalah materi yang membutuhkan penalaran serta analisis sehingga peserta didik mampu menyusun jurnal penyesuaian dan menyusun kertas kerja. Rencana persiapan pembelajaran yang dibuat akan disesuaikan dengan metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Ranah pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran akuntansi pada umumnya di SMA disusun berdasarkan taksonomi Bloom, meliputi (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) evaluasi. Indikator dalam kompetensi dasar penyusunan jurnal penyesuaian hanya mencapai pada tingkat analisis. Dalam pembelajaran akuntansi lebih mengutamakan ketrampilan kognitif dan pengetahuan yang bersifat prosedural.

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu. Pengetahuan prosedural kerap kali berupa rangkaian kegiatan meliputi langkah-langkah yang harus diikuti. Pengetahuan ini menyangkut pengetahuan tentang ketrampilan, algoritme, teknik, dan metode yang semuanya disebut sebagai prosedur (Alexander, Schallert, dan Here, 1991; Anderson, 1983; de Jong dan Ferguson-Hessler, 1996; Dochy dan Alexander, 1995) dalam Anderson dan Krathwohl (2010:77).

Penerapan dalam pembelajaran akuntansi pada bagian ini adalah peserta didik mampu menganalisis jurnal penyesuaian sehingga dapat menyusun jurnal penyesuaian dan kertas kerja secara berurutan.

2) Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik meliputi kecepatan belajar, kecerdasan kognitif peserta didik, kondisi sosial ekonomi, maupun kondisi internal lainnya. Degeng (2013: 67) mendefinisikan bahwa karakteristik peserta didik adalah variabel perseorangan. Aspek ini bisa berupa bakat, motivasi, dan kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya. Kemampuan dasar peserta didik yang beragam mengakibatkan kecepatan belajar yang dialami juga akan berbeda-beda. Ada beberapa peserta didik yang tidak mengalami hambatan yang berarti, namun ada juga yang mengalami hambatan dalam mencapai tujuan belajarnya. Hidayat (2010: 2) menyatakan bahwa hambatan dalam belajar disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

a) Hambatan Intenal (dari diri peserta didik)

Faktor internal terdiri dari faktor (1) biologis yang bersifat jasmani, misalnya cacat tubuh dan kondisi kesehatan. (2) Psikologis atau faktorkejiwaan terdiri dari (1) intelegensi, (2) motivasi dan (3) minat.

b) Hambatan Eksternal (dari luar diri peserta didik)

Hambatan eksternal terdiri dari (1) lingkungan sosial sekolah, meliputi metode mengajar pendidik, disiplin sekolah, dan hubungan warga sekolah. (2) lingkungan sosial masyarakat meliputi teman bergaul, organisasi masyarakat, serta kondisi lingkungan. (3) lingkungan sosial keluarga meliputi pola asuh, keadaan ekonomi, hubungan orang tua dan anak, serta keharmonisan keluarga.

3) Strategi Pengorganisasian/Pengemasan Materi

Strategi pengorganisasian isi pembelajaran disebutkan oleh Reigeluth, Bunderson, dan Merrill (1977) dalam Degeng (2013 : 89) sebagai *struktural strategi*, yang mengacu kepada cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan juga membuat sintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan. *Sequencing* mengacu pada urutan penyajian isi bidang studi, dan *synthesizing* mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada si belajar keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, atau prinsip yang terkandung dalam bidang studi. Uraian strategi penyampaian menekankan pada media apa yang akan dipakai, kegiatan belajar apa yang akan dilakukan peserta didik dan struktur belajar mengajar yang bagaimana. Sedangkan strategi pengelolaan menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen dari strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian.

4) Hasil Pembelajaran

Dinyatakan oleh Degeng (2013:18) hasil pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Keefektifan pembelajaran (*effectiveness*) biasanya diukur dalam empat aspek, yaitu: (1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau juga sering disebut dengan “tingkat Kesalahan”, (2) kecepatan unjuk kerja, (3) tingkat alih belajar, dan (4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.
2. Efisiensi (*efficiency*) pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai peserta didik dan/atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan.
3. Daya tarik (*appeal*) pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk tetap/terus belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali kaitannya dengan daya tarik bidang studi. Itu sebabnya pengukuran daya tarik cenderung menunjukkan kecenderungan peserta didik untuk terus atau tidak belajar.

2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori . Menurut Slavin (2007) pembelajaran kooperatif menggalakkan peserta didik berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Dalam model pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan cara peserta didik sendiri.

Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada peserta didik, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Vigotsky dalam istilahnya *Zone of Proximal Development*.

Rusman (2012:202) mengemukakan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekegiatan dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Dikemukakan pula oleh Sanjaya (2006:217) *Cooperative Learning* merupakan kegiatan belajar peserta didik yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Rusman (2012:204) membagi empat strategi penting dalam pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif unggul untuk digunakan dalam pembelajaran dengan tingkat kesulitan. Pembelajaran kooperatif juga merupakan model pembelajaran yang menjadi perhatian serta dianjurkan oleh ahli pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995) dalam buku yang ditulis oleh Rusman (2012:2005) dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berfikir kritis, memecahkan masalah dan menginterpretasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi.

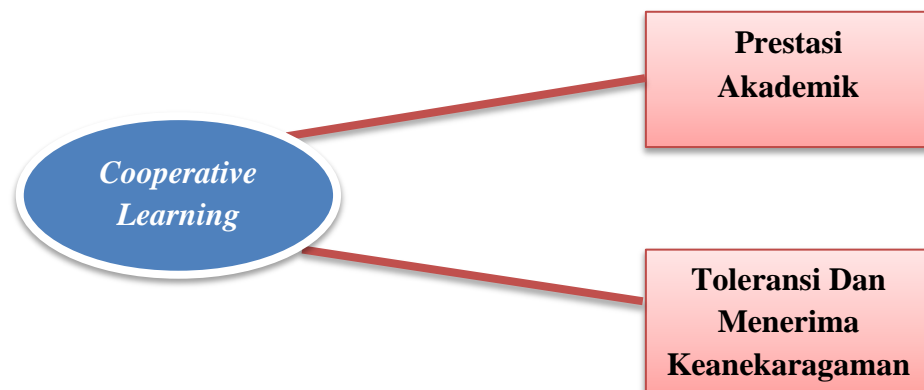
Menurut Roger dan David Johnson (Lie,2008) dalam buku Rusman (2007:2012) ada lima unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*), yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yakni dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok. Keberhasilan kegiatan kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu anggota kelompok akan merasa saling ketergantungan.
- 2) Tanggungjawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu setiap anggota mempunyai tugas dan tanggungjawab yang harus dikegiatankan dalam kelompok.

- 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*) yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*) yaitu, melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kegiatan kelompok dan hasil kegiatansama mereka, agar selanjutnya bisa bekegiatan sama dengan lebih efektif.

Slavin (1996) salah seorang pencetus cooperative learning, percaya bahwa fokus cooperative learning dapat mengubah norma-norma dalam budaya anak muda dan membuat prestasi tinggi dalam tugas-tugas belajar akademis lebih dapat diterima. Arends (2008:5) menyatakan bahwa Model cooperative learning dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting: prestasi akademis, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial. Dan penggambarannya akan tampak sebagai berikut:

Hasil yang diperoleh pelajar dari *Cooperatif Learning* ditunjukkan dalam gambar 2.2 berikut ini:



Gambar 2.3 Skema Hasil *Cooperatif Learning*

Dinyatakan pula bahwa *Cooperative learning* ditandai oleh fitur-fitur berikut ini:

- 1) Peserta didik belajar dalam tim untuk mencapai tujuan belajar
- 2) Tim-tim itu terdiri dari para peserta didik yang berprestasi rendah, sedang, dan tinggi.
- 3) Bilamana mungkin tim-tim itu terdiri atas campuran ras, budaya, dan gender.
- 4) Sistem reward-nya berorientasi kelompok maupun individu.

Melalui pembelajaran kooperatif akan mengarahkan peserta didik dalam ketrampilan bekerjasama. Beberapa ahli juga mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif akan unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit. Rusman (2012:211) mengemukakan bahwa ada enam langkah utama dalam menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Tahapan Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Pendidik
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi peserta didik
Tahap 2 Menyajikan informasi	Pendidik menyajikan informasi atau materi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Tahap 3 Mengorganisasi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Pendidik menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Pendidik membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas.
Tahap 5 Evaluasi	Pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Pendidik mencari cara bagaimana menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Tahap Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan uraian pada tabel 2.2 dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif akan menjadikan suatu proses pembelajaran yang lebih berpusat kepada kegiatan peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil, sehingga setiap kelompok dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain. Melalui *cooperative learning* peserta didik akan terbiasa memecahkan masalah, dan menginterpretasikan pengetahuan dan ketrampilan, sehingga model pembelajaran kooperatif merupakan pilihan yang dapat memperbaiki

proses pembelajaran yang selama ini masih terdapat beberapa kelemahan. Keuntungan lain dari *cooperative learning* adalah dapat memaksimalkan peserta didik melalui pembelajaran tutorial, yaitu bagi peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi dapat menjadi tutor bagi peserta didik yang berkemampuan rendah.

2.1.5 Tutor Sebaya

Pelaksanaan proses pembelajaran menuntut seorang pendidik bisa menggunakan berbagai metode guna menunjang kegiatan pembelajaran. Banyak sekali metode yang bisa digunakan, baik metode yang menuntut peserta didik untuk bekegiatan secara individu maupun kelompok. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah metode tutor sebaya. Tutor sebaya yang dalam istilah bahasa Inggris sering disebut dengan *peer teaching* merupakan metode yang mengajak peserta didik untuk belajar dengan teman sebayanya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 25) disebut tutorial sebaya karena yang menjadi pengajar mempunyai usia yang hampir sebaya dengan peserta didik yang diajar. Jadi, tutorial sebaya merupakan metode yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar dengan teman sebayanya, saat pembelajaran peserta didik diajar oleh teman yang usianya hampir sebaya dengan peserta didik tersebut.

Sedangkan Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 184) menjelaskan bahwa tutorial sebaya adalah metode pembelajaran dimana beberapa peserta didik ditunjuk atau ditugaskan untuk

membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar agar temannya tersebut bisa memahami materi dengan baik. Metode ini dianggap efektif karena pada umumnya hubungan antara teman lebih dekat dibandingkan hubungan antara guru dengan peserta didik. Metode tutorial sebaya merupakan metode yang mengajak peserta didik untuk saling membantu, peserta didik yang pandai dapat membantu temannya yang kesulitan dalam memahami materi. Peserta didik yang membantu temannya dalam belajar disebut sebagai tutor. Seorang tutor bertugas untuk mengajarkan materi kepada teman-temannya dimana materi yang disampaikan adalah materi yang diberi oleh guru.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Slavin (1996) pencetus *Cooperative Learning*, menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik akan berbaaur baik yang berkemampuan tinggi maupun rendah dalam kelompok, sehingga mereka yang berprestasi tinggi mengajari teman-temannya yang berkemampuan rendah, dalam prosesnya anak yang berkemampuan tinggi akan bertindak sebagai tutor bagi temanya yang berkemampuan rendah.

Bentuk kedekatan antar peserta didik dengan temanya sangat besar pengaruhnya, hubungan yang dekat akan memberikan rasa nyaman dan senang saat bersama serta menghilangkan rasa canggung. Umumnya, hubungan peserta didik dengan pendidik tidak sedekat hubungan antar peserta didik. Pembelajaran dengan metode tutorial memberikan rasa nyaman pada peserta didik, karena dalam kelompok

mereka akan saling memberikan bantuan, arahan dan motivasi dari rekannya. Rasa nyaman yang dirasakan membuat peserta didik lebih senang saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi. Demikian pula bagi peserta didik yang takut bertanya pada pendidik, metode ini juga dapat membantu peserta didik tersebut untuk tetap bertanya di kelas tanpa takut lagi, karena yang ditanya adalah temannya sendiri. Peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam mengutarakan pertanyaan atau hal yang mereka tidak mengerti.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan metode tutor sebaya memungkinkan anak mendapatkan kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan, antara peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah dalam mencapai tujuan belajarnya.

1) Langkah-langkah Tutor Sebaya

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 25) untuk menentukan siapa yang akan dijadikan tutor diperlukan pertimbangan pertimbangan tersendiri. Seorang tutor belum tentu peserta didik yang paling pandai, yang penting diperhatikan siapa yang menjadi tutor tersebut, yaitu:

- a. dapat diterima (disetujui) oleh peserta didik yang mendapat program perbaikan sehingga peserta didik tidak mempunyai rasa takut atau enggan bertanya kepadanya.

- b. dapat menerangkan bahan yang diperlukan oleh peserta didik yang akan dibimbing.
- c. tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.
- d. mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.

Prosedur atau langkah-langkah untuk menggunakan metode tutorial sebaya dalam pembelajaran menurut Conny Semiawan (1985: 70) yaitu:

- a. beberapa peserta didik yang pandai disuruh mempelajari suatu topik.
- b. guru memberi penjelasan umum tentang topik yang akan dibahasnya
- c. kelas dibagi dalam kelompok dan peserta didik yang pandai disebar kepada setiap kelompok untuk memberikan bantuannya.
- d. guru membimbing peserta didik yang perlu mendapat bimbingan khusus.
- e. jika ada masalah yang tidak terpecahkan, peserta didik yang pandai meminta bantuan kepada guru.
- f. guru mengadakan evaluasi.

Melalui bantuan antar teman proses pembelajaran tutor sebaya memberikan banyak hal yang dapat dilakukan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar yang ditetapkan tetap harus dilaksanakan

dengan bimbingan dan arahan pendidik. Oleh sebab itu pendidik harus selalu mengawasi kegiatan pembelajarannya.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan tutor sebaya harus melalui tahapan sebagai berikut:

- a. memilih peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi untuk dijadikan tutor, yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi terhadap materi yang akan dipelajari.
- b. pendidik memberi penjelasan umum tentang topik yang akan dibahas dan membagi kelas dengan beberapa kelompok, dengan kemampuan yang heterogen, dalam arti tiap kelompok terdapat peserta didik yang memiliki pengetahuan di atas rata-rata.
- c. pendidik memantau proses saling membantu tersebut dan membimbing peserta didik yang perlu mendapat bimbingan khusus.
- d. jika ada masalah yang tidak terpecahkan, peserta didik yang pandai meminta bantuan kepada pendidik.
- e. pendidik memberi penguatan kepada kedua belah pihak agar anak yang membantu maupun yang dibantu merasa senang.
- f. pendidik mengadakan evaluasi untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketercapaian kompetensi setiap kali proses pembelajaran dilaksanakan.

2) Fungsi Tutor Sebaya

Dinyatakan oleh Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2006) kegiatan pembelajaran dengan tutor sebaya mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. intruksional, yakni melaksanakan proses pembelajaran agar para peserta didik aktif belajar mandiri melalui lembar kegiatan yang ditetapkan.
- b. diagnosis bimbingan, yakni membantu para peserta didik yang mengalami keterlambatan dalam mempelajari lembar kegiatan merdasarkan hasil penilaian baik formatif maupun sumatif, sehingga peserta didik mampu membimbing diri sendiri.
- c. administratif, yakni melaksanakan pencetakan, pelaporan, penilaian, dan tehnik administratif lainnya sesuai tuntutan dalam lembar kegiatan.
- d. personal, yakni memberikan keteladanan kepada peserta didik seperti penguasaan materi, cara belajar, sikap dan perilaku yang secara tak langsung menggugah motivasi belajar dan motif berprestasi.

3) Kelebihan dan Kelemahan Tutor Sebaya

Menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2006: 27) kelebihan dari metode tutorial sebaya antara lain:

- a. Adakalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada guru.

- b. Bagi tutor, kegiatan tutoring akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang dibahas. Dengan memberitahukan kepada anak lain, maka seolah-olah ia menelaah serta menghapuskannya kembali.
- c. Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
- d. Mempererat hubungan antara sesama peserta didik sehingga mempertebal perasaan sosial.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tutor sebaya dapat disandingkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Tahapan Pembelajaran Kooperatif Tutor Sebaya

Tahapan	Kooperatif	Tutor Sebaya
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi peserta didik	Pendidik menyampaikan tujuan instruksional dan menyampaikan materi yang akan dipelajari dan meminta peserta didik menyimak dengan baik
Tahap 2 Menyajikan informasi	Pendidik menyajikan informasi atau materi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan	Pendidik memberikan penjelasan umum topik yang akan dibahasnya
Tahap 3 Mengorganisasi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Pendidik menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien	Kelas dibagi dalam kelompok dan peserta didik yang pandai disebar kepada setiap kelompok untuk memberikan bantuannya
Tahap 4 Membimbing	Pendidik membimbing kelompok-kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik membimbing

Tahapan	Kooperatif	Tutor Sebaya
kelompok bekerja dan belajar	belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas.	peserta didik yang perlu mendapatkan bimbingan khusus <ul style="list-style-type: none"> • Jika ada masalah yang perlu dipecahkan peserta didik yang pandai meminta bantuan kepada pendidik
Tahap 5 Evaluasi	Pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya	Pendidik mengadakan evaluasi dengan presentasi kelompok mengenai hasil kerjanya
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Pendidik mencari cara bagaimana menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok	Memberikan penghargaan kepada semua peserta didik baik individu maupun kelompok dengan pujian, hadiah atau cara lainnya

Berdasarkan tabel 2.3 mengenai tahapan pembelajaran kooperatif akan membawa peserta didik dalam kegiatan kolabratif jika ditambahkan dengan langkah tutor sebaya maka kegiatan kooperatif semakin meningkat dikarenakan mereka bukan saja akan mendapatkan kompetensi dari apa yang mereka mengerti sendiri, akan tetapi juga akan mendapatkan bantuan dari teman yang terlebih dahulu memahami materi yang dipelajari. Berdasarkan paparan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya, dan menekankan pada kegiatan yang bersifat interaksi sosial guna memaksimalkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dapat diimplementasikan melalui kegiatan tutor sebaya. Pembelajaran kooperatif adalah merupakan wadah dalam menciptakan suasana belajar

yang memiliki unsur kerjasama peserta didik dalam menguasai suatu materi. Unsur kerjasama dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat tercapai dengan maksimal melalui suatu strategi tutor sebaya. sehingga dapat disimpulkan bahwa tutor sebaya adalah merupakan implikasi dari kegiatan kooperatif yang dapat memaksimalkan peserta didik dalam mencapai hasil belajarnya melalui pembentukan kelompok. Melalui kegiatan tutor sebaya secara langsung akan mencerminkan kegiatan yang bersifat kooperatif, sehingga akan meningkatkan hubungan baik antar sesama peserta didik maupun antara peserta didik dengan pendidiknya.

Berdasarkan hal tersebut maka pembelajaran yang berbasis kooperatif tutor sebaya diharapkan akan mampu membantu peserta didik aktif dalam kegiatan belajarnya, meningkatkan ketrampilan kerjasama dan meningkatkan hubungan sosial untuk saling menghargai dan berbagi dalam mencapai tujuan belajar, yaitu dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dan pada akhirnya dapat mencapai tujuan belajar secara optimal. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dalam belajar akuntansi yaitu berupa kecakapan akuntansi.

Pencapaian kompetensi berupa kecakapan akuntansi merupakan kategori ketrampilan intelektual. Disampaikan oleh Trianto (2010: 87) bahwa kategori hasil belajar yang mempunyai tujuan berupa ketrampilan intelektual harus dicapai melalui beberapa strategi diantaranya, 1) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang ada dalam ingatan peserta didik, 2) mengorganisasikan ketrampilan baru, 3) mendahulukan ketrampilan prasyarat, 4) menekankan ciri khusus konsep, berupa sifat

fisik, nilai, 5) memilih contoh dan non contoh yang jelas atau dikenal peserta didik, 6) memberikan umpan balik. Strategi kegiatan 1 sampai dengan 6 adalah merupakan aplikasi dari pembelajaran kooperatif dan strategi yang dapat digunakan adalah tutor sebaya. Oleh sebab itu jelas terlihat bahwa materi akuntansi sangat cocok jika dilakukan dengan menggunakan proses pembelajaran yang berbasis kooperatif tutor sebaya. dengan pembelajaran yang berbasis kooperatif tutor sebaya diharapkan mampu mempercepat peserta didik dalam memahami materi akuntansi, yang pada akhirnya peserta didik dapat mencapai hasil belajar secara optimal.

2.2 Karakteristik Pelajaran Akuntansi

2.2.1 Belajar Akuntansi

Belajar menurut Piaget, dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006:13) adalah pengetahuan yang dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelektual semakin berkembang. Sementara belajar menurut Gagne adalah merupakan interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif peserta didik dengan stimulus dari lingkungan. Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar yang terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, dan siasat kognitif (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 11). Belajar menurut Annurahman (2012) dalam Slameto (2003: 46) merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang

untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Melalui kegiatan belajar peserta didik akan mendapatkan kecakapan, pengetahuan, dan ketrampilan baru serta memperoleh pengalaman yang diperoleh secara langsung atau tak langsung yang berasal dari lingkungannya. Pengalaman tersebut membentuk tingkah laku peserta didik sesuai dengan proses belajar yang telah di pelajari. Sejalan dengan hal tersebut Wina Sanjaya (2006: 107) menyatakan bahwa belajar adalah proses berfikir. Belajar berfikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam pembelajaran berfikir proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan peserta didik memperoleh pengetahuannya sendiri (*Self regulated*).

Berdasarkan beberapa pendapat pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses untuk mendapatkan pengetahuan atau pemahaman, kecakapan, ketrampilan serta proses perubahan sikap dari pebelajar dari masa dimana seseorang mampu menerima pengetahuan di masa kanak-kanak sampai dewasa, melalui interaksinya dengan lingkungan sosial ataupun melalui bimbingan orang lain.

Belajar materi akuntansi Menurut *American Accounting Association* (AAA), akuntansi adalah suatu proses identifikasi, pengukuran, dan komunikasi informasi ekonomi untuk memungkinkan pembuatan pertimbangan-pertimbangan dan keputusan-keputusan oleh para pemakai informasi tersebut (Hendi Soemantri, 2005: 3). Sedangkan menurut Suwardjono (2008: 10) akuntansi yaitu:

- 1) pengetahuan, akuntansi dapat didefinisi sebagai: seperangkat pengetahuan penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan Sebagai seperangkat yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara keputusan ekonomi.
- 2) sebagai proses, fungsi, atau praktik, akuntansi didefinisi sebagai: proses pengidentifikasian, pengesahan, pengukuran, pengakuan, pengklasifikasian, penggabungan, peringkasan, dan penyajian data keuangan dasar (bahan olah akuntansi) yang terjadi dari kejadian-kejadian, transaksi-transaksi, atau kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan.

Accounting Principle Board (APB) dalam Statement No.4 menyebutkan bahwa akuntansi adalah sebuah kegiatan jasa yang

fungsinya adalah untuk memberikan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat finansial, tentang entitas-entitas ekonomi yang dianggap berguna dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi, dalam penentuan pilihan-pilihan logis di antara tindakan-tindakan alternatif. Paul Grady dalam Nofianti (2013) ARS No.7, AICPA, 1965 mendefinisikan bahwa akuntansi merupakan suatu seperangkat pengetahuan serta fungsi organisasi yang secara sistematis, orisinal, dan autentik, mencatat, mengklasifikasikan, memproses, mengikhtisarkan, menganalisis, menginterpretasikan seluruh transaksi dan kejadian serta karakter keuangan yang terjadi dalam operasi entitas akuntansi dalam rangka menyediakan informasi yang berarti yang dibutuhkan manajemen sebagai laporan dan pertanggungjawaban atas kepercayaan yang diterimanya.

Berdasar uraian di atas dapat diketahui bahwa begitu banyak definisi akuntansi yang diajukan oleh para ahli dan lembaga. Definisi ini akan mempengaruhi sikap dan arah pembelajaran akuntansi di level sekolah menengah. Dari berbagai definisi tersebut, dapat dirangkum bahwa akuntansi adalah seperangkat aktifitas (proses), fungsi, praktik, seni, alat penyedia informasi, seperangkat pengetahuan, dan sekaligus merupakan sistem yang mengolah *input* dan melaporkan *output*, yang dengan cara tertentu mengolah transaksi finansial dan memberikan informasi ekonomis yang berarti.

2.2.2 Pembelajaran Akuntansi

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh pendidik dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model-model pembelajaran disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangannya (Rusman, 2012: 1). Sejalan dengan hal tersebut Degeng (2013: 3) menyatakan bahwa pembelajaran mempengaruhi peserta didik agar belajar. Atau, secara singkat, membelajarkan peserta didik. Akibat yang akan nampak dalam proses pembelajaran adalah peserta didik akan (1) belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajaran, atau (2) mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien.

Akuntansi termasuk dalam lingkup mata pelajaran akuntansi dan merupakan salah satu mata pelajaran di SMA/MA . Namun tidak sedikit peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar akuntansi. Kesulitan yang dialami peserta didik tentu akan berakibat tidak tercapainya proses dan hasil belajar yang maksimal. Dalam bahasa bisnis akuntansi sering disebut (*business language*), atau lebih tepatnya sebagai dasar pengambilan keputusan. Pada saat seseorang semakin baik menangani berbagai aspek keuangan dan

pekerjaannya terutama dalam hal keuangan maka hal tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut semakin menguasai akuntansi atau bahasa bisnis (*business language*). Menurut *American Institute of Certified Public Accounting* (AICPA) dalam (Harahap, 2012: 5) “akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran, dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya”.

Jika dilihat berdasarkan karakteristik pelajaran akuntansi maka pendidik dituntut untuk dapat membantu peserta didik dalam mengeneralisasikan, membangun pengetahuan yang didapatnya sehingga peserta didik bukan hanya paham, tetapi mampu mengaplikasikan ilmunya tersebut di masa yang akan datang.

Dari beberapa pendapat tersebut maka pembelajaran akuntansi adalah proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi berupa kecakapan akuntansi. Proses pencapaian kecakapan tersebut meliputi kegiatan mengolah berbagai informasi akuntansi (*input*) sampai dengan kegiatan membuat laporan keuangan (*output*), yang dengan cara tertentu mengolah transaksi finansial dan memberikan informasi ekonomis yang berarti. Kecakapan akuntansi merupakan bagian dari ketrampilan intelektual. Untuk mencapai ketrampilan intelektual maka model pembelajaran kooperatif melalui strategi tutor sebaya sangat sesuai untuk dapat digunakan. Melalui proses pembelajaran yang berbasis kooperatif tutor sebaya, peserta didik

diharapkan lebih cepat memahami materi sehingga mencapai kompetensi berupa kecakapan akuntansi.

2.2.3 Ruang Lingkup Pelajaran akuntansi

Ruang Lingkup pelajaran Akuntansi SMA dimulai dari dasar-dasar konseptual, struktur, dan siklus Akuntansi. Adapun materi pokok pelajaran Akuntansi di SMA adalah sebagai berikut:

- 1) Akuntansi dan sistem informasi.
- 2) Dasar hukum pelaksanaan Akuntansi.
- 3) Struktur Dasar Akuntansi.
- 4) Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa.
- 5) Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang.
- 6) Menerapkan tahapan siklus Akuntansi Perusahaan Dagang.
- 7) Menerapkan tahapan siklus Akuntansi Koperasi.
- 8) Menganalisis laporan keuangan.
- 9) Menerapkan metode kuantitatif

a. Pengertian Akuntansi

Akuntansi Menurut *American Accounting Assosiaton* (AAA), akuntansi adalah suatu proses identifikasi, pengukuran, dan komunikasi informasi ekonomi untuk memungkinkan pembuatan pertimbangan-pertimbangan dan keputusan-keputusan oleh para pemakai informasi tersebut. Pengertian akuntansi jika dipandang dari sudut ilmu adalah Suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melakukan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan suatu

organisasi. Akuntansi jika dilihat dari sudut proses kegiatan adalah suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisisan data keuangan suatu organisasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan.

b. Manfaat Akuntansi

Berdasarkan manfaatnya akuntansi dapat memberikan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan yang dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan baik pihak intern maupun ekstern perusahaan. *Akuntansi Keuangan* juga memiliki fungsi utama yaitu bertujuan untuk dapat memberikan informasi mengenai keuangan dari sebuah organisasi atau perusahaan. Dengan adanya laporan ini, maka keadaan keuangan suatu perusahaan ataupun perubahan keuangan akan lebih mudah untuk dilihat dan dianalisa. Informasi keuangan ini sangat di butuhkan oleh pihak manajemen untuk pengambilan suatu putusan yang berkaitan dengan perusahaan.

Secara umum, akuntansi keuangan juga memiliki fungsi yang di antaranya adalah untuk dapat mengetahui perhitungan laba dan rugi yang di miliki oleh sebuah perusahaan. Selain itu, fungsi akuntansi keuangan juga dapat membantu menentukan hak dari masing-masing setiap pihak baik internal maupun eksternal untuk dapat mengawasi dan mengendalikan aktifitas-aktifitas yang ada di perusahaan.

Akuntansi keuangan juga terdiri dari berbagai jenis laporan keuangan yang di antaranya adalah laporan arus kas, laporan laba dan rugi, laporan neraca, laporan ekuitas, dan laporan catatan keuangan dimana setiap laporan tersebut akan sangat menentukan bagaimana hasil dari sebuah perusahaan.

2.2.4 Tujuan Pembelajaran akuntansi

Fungsi Mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap rasional, teliti, jujur, dan bertanggung jawab melalui prosedur pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan dan penafsiran perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Tujuan membekali tamatan SMA dalam berbagai kompetensi dasar, agar mereka menguasai dan mampu menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip dan prosedur Akuntansi yang benar, baik untuk kepentingan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ataupun untuk terjun ke masyarakat, sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan peserta didik.

2.2.5 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Akuntansi

Kompetensi dasar mata pelajaran adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik setelah melalui proses pembelajaran akuntansi SMA, mencakup:

- 1) Menganalisis akuntansi sebagai sistem informasi.
- 2) Menjelaskan dasar hukum pelaksanaan Akuntansi bagi perusahaan di Indonesia.

- 3) Menerapkan struktur dasar Akuntansi.
- 4) Menerapkan tahapan siklus Akuntansi Perusahaan Jasa.
- 5) Menerapkan tahapan siklus Akuntansi Perusahaan Dagang.
- 6) Menerapkan tahapan siklus Akuntansi Koperasi.
- 7) Menganalisis laporan keuangan.
- 8) Menerapkan metode kuantitatif.

2.2.6 Proses pembelajaran Akuntansi

Proses Pembelajaran akuntansi dilakukan melalui pendekatan belajar tuntas karena mata pelajaran Akuntansi:

- 1) Merupakan suatu siklus sehingga keterampilan yang satu berkaitan dengan keterampilan yang lain
- 2) Lebih mengutamakan target pencapaian melalui latihan yang dialami langsung oleh peserta didik.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan dan apresiasi guru. Guru Akuntansi perlu memahami misi kurikulum, perspektif dan pendekatan masing-masing satuan kompetensi dasar yang harus dicapai. Oleh karenanya, pembelajaran mata pelajaran Akuntansi memberikan keluasaan guru untuk mengelola pembelajaran sesuai dengan potensi daerah, kondisi sekolah dan mendorong peserta didik untuk lebih memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah dan lingkungannya. Agar pembelajaran lebih bermakna, maka organisasi penyajian dimulai dari penguasaan pengertian dasar akuntansi sampai pada penerapannya dan penafsirannya terhadap hasil maupun proses.

2.2.7 Penilaian Pembelajaran Akuntansi

Proses penilaian hendaknya tidak hanya dilakukan sesaat, akan tetapi harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Di samping itu penilaian bukan hanya menaksir sesuatu secara parsial, melainkan harus menaksir sesuatu secara menyeluruh yang meliputi proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dicapai peserta didik. Oleh karena itu hendaknya dikembangkan sistem penilaian yang berbasis portofolio (*portfolio based assessment*), yaitu suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh, tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik yang bersumber dari catatan dan dokumentasi pengalaman belajarnya. Misalnya, untuk menentukan nilai rapor peserta didik, seorang pendidik menyimpulkannya dari rata-rata hasil ulangan harian, ulangan umum, tugas-tugas terstruktur, catatan perilaku harian peserta didik (*anecdotal record*), dan laporan kegiatan peserta didik di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar. Semua indikator proses dan hasil belajar peserta didik itu dicatat dan didokumentasikan.

2.3 Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka

mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013: 29-32). Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya (Ruhimat, 2011: 56-58). Melihat penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa peran seorang pendidik dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, pendidik akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada peserta didik dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

2.4 Kedudukan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran

Bahan ajar dalam desain pembelajaran adalah satu-satunya yang berwujud (*triangular*) dari seluruh komponen dasar desain pembelajaran (Prawiradilaga, 2012: 38). Menurut Sungkono (2014) peran bahan ajar dalam pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Klasikal; bahan ajar memiliki peran dapat dijadikan sebagai bahan yang tak terpisahkan dari buku utama, dapat dijadikan pelengkap/suplemen buku utama, dapat digunakan untuk

meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan dapat dijadikan sebagai bahan yang mengandung penjelasan tentang bagaimana mencari penerapan, hubungan, serta keterkaitan antara satu topik dengan topik lainnya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Individual; bahan ajar memiliki peran sebagai media utama dalam proses pembelajaran, alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik memperoleh informasi, dan penunjang media pembelajaran individual lainnya.
3. Pelaksanaan Pembelajaran Kelompok; bahan ajar memiliki peran sebagai bahan terintegrasi dengan proses belajar kelompok dan sebagai bahan pendukung bahan belajar utama.

2.5 Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)

2.5.1 Definisi LKPD

Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) adalah sebutan yang dahulu disebut sebagai LKS atau lembar kegiatan siswa. Sebutan untuk LKS beralih dari LKS menjadi LKPD (lembar kegiatan peserta didik). Mengapa demikian?, LKS dan LKPD sebenarnya sama. Perubahan nama LKS menjadi LKPD disebabkan oleh perubahan paradigma atau pandangan pendidikan tentang pendidik dan peserta didik. Jika dulu guru adalah sebagai pengajar dan peserta didik dibelajarkan, proses pembelajaran cenderung berpusat ke guru (*teacher centered*) dan aktifitas peserta didik cenderung pasif. Perkembangan kurikulum pendidikan kita di Indonesia selanjutnya menekankan bagaimana agar peserta didik aktif dan

proses pembelajaran berpusat kepada peserta didik (*student centered*). Kedudukan seorang Guru sebagai pengajar berubah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yaitu seorang pendidik, sementara kedudukan peserta didik yang lebih dominan pasif menerima, saat ini adalah seorang peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran. LKPD merupakan sarana pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan keterlibatan atau aktifitas peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Pada umumnya LKPD berisi petunjuk praktikum, percobaan yang bisa dilakukan di rumah, materi untuk didiskusikan, teka teki silang, tugas portofolio, dan soal-soal latihan, maupun segala bentuk petunjuk yang mampu mengajak peserta didik beraktifitas dalam proses pembelajaran (Darmodjo dan Kaligis,1992: 40).

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Surachman (1998: 46) yang menyatakan LKS/LKPD sebagai jenis hand out yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik belajar secara terarah (*guided*) hal ini berarti melalui LKS/LKPD peserta didik dapat melakukan aktifitas sekaligus memperoleh *seiscovery activities*. Macam ringkasan materi yang menjadi dasar aktifitas tersebut.

Widjajanti (2008: 1) mengatakan lembar kegiatan peserta didik (LKPD) merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. LKPD yang disusun dapat dirancang dan

dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran yang akan dihadapi. Sementara itu menurut Depdiknas (2008) lembar kegiatan peserta didik (LKPD) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikegiatankan oleh peserta didik. Lembaran kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Keuntungan penggunaan LKPD adalah memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, bagi peserta didik membiasakan belajar mandiri dan belajar memahami serta menjalankan suatu tugas tertulis.

Trianto (2009: 223) menambahkan bahwa LKPD memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh. Sementara itu menurut Prastowo (2011: 24) memnggolongkan LKPD dalam lima macam bentuk, yaitu:

1. LKPD yang membantu peserta didik menemukan suatu konsep
2. LKPD yang membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan
3. LKPD yang berfungsi sebagai penuntun belajar
4. LKPD yang berfungsi sebagai penguatan
5. LKPD yang berfungsi sebagai petunjuk praktikum.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka lembar kegiatan yang baik adalah lembar kegiatan yang menjadi bagian dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menunjang kepada pencapaian indikator melalui proses tindakan (*Hands on Activity*) dan kemampuan berfikir (*Minds on Activity*) sehingga siswa memperoleh kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dan memenuhi syarat pembelajaran yang efektif, menarik baik tampilan maupun isi materi yang disajikan, serta mudah dimengerti sebagai panduan bahan belajar peserta didik.

2.5.2 Manfaat LKPD

Suyitno (1997: 40) dalam Hidayat (2013) mengungkapkan manfaat yang diperoleh dengan penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran
- b. Membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep
- c. Melatih peserta didik dalam menentukan dan mengembangkan ketrampilan proses
- d. Dan peserta pedoman pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran
- e. Membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang akan dipelajari melalui kegiatan belajar. Membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

2.5.3 Prosedur Penyusunan LKPD

Lembar kegiatan peserta didik dapat disusun oleh setiap guru mata pelajaran melalui beberapa prosedur sebagai berikut:

- a. Memilih Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, menentukan Indikator dan Tujuan Pembelajaran, menyusun rencanakan pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b. Memilih secara cermat dan menilai secara teliti pertanyaan, tugas atau latihan dalam LKPD apakah sudah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan tahap perkembangan peserta didik
- c. Setiap pertanyaan yang tertuang dalam LKPD seyogianya dapat mengarahkan pencapaian indikator.
- d. Latihan dalam LKPD menunjang penguasaan literasi sains peserta didik, penguasaan inkuiri dan menanamkan sikap ilmiah
- e. Bila kelas heterogen, maka dapat dirancang latihan yang bersifat individual
- f. Penggunaan LKPD bukanlah untuk menggantikan tanggung jawab guru dalam pembelajaran melainkan sebagai sarana untuk mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran.
- g. Penggunaan LKPD sebaiknya dapat menumbuhkan minat peserta didik terhadap pembelajaran melalui diskusi dan pelaksanaan langkah kegiatan berupa pengamatan, percobaan atau demonstrasi.

- h. Guru sebaiknya memiliki kesiapan dalam pengelolaan kelas berkaitan dengan pengajaran individual, berhubung LKPD disusun mempertimbangkan aspek perbedaan individu dan mengembangkan kemampuan *self assessment* bagi peserta didik.

Darmodjo & Kaligis (1993: 41-46) menjelaskan bahwa dalam penyusunan LKPD harus memenuhi berbagai persyaratan, yaitu syarat didaktik, syarat konstruksi dan syarat teknis.

- a. Syarat Didaktik

Lembar kegiatan peserta didik (LKPD) sebagai salah satu bentuk sarana berlangsungnya proses belajar mengajar haruslah memenuhi persyaratan didaktik, artinya suatu LKPD harus mengikuti asas belajar-mengajar yang efektif, yaitu: memperhatikan adanya perbedaan individual, sehingga LKPD yang baik itu adalah yang dapat digunakan baik oleh peserta didik yang lamban, yang sedang maupun yang pandai, menekankan pada proses untuk menemukan konsep-konsep sehingga LKPD dapat berfungsi sebagai petunjuk jalan bagi peserta didik untuk mencari tahu, memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik, dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri peserta didik, pengalaman belajarnya ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi

peserta didik (intelektual, emosional dan sebagainya), bukan ditentukan oleh materi bahan pelajaran.

b. Syarat konstruksi

Syarat konstruksi adalah syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan yang pada hakikatnya haruslah tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh peserta didik. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan peserta didik, menggunakan struktur kalimat yang jelas, memiliki taat urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, menghindari pertanyaan yang terlalu terbuka, tidak mengacu pada buku sumber yang di luar kemampuan keterbacaan peserta didik, menyediakan ruangan yang cukup untuk memberi keleluasaan pada peserta didik untuk menulis maupun menggambarkan pada LKPD, menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek, lebih banyak menggunakan ilustrasi daripada kata-kata, sehingga akan mempermudah peserta didik dalam menangkap apa yang diisyaratkan LKPD, memiliki tujuan belajar yang jelas serta manfaat dari pelajaran itu sebagai sumber motivasi, mempunyai identitas untuk memudahkan administrasinya.

c. Syarat teknis

Dari segi teknis memiliki beberapa pembahasan yaitu:

- (1) Menggunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin atau romawi, menggunakan huruf tebal yang agak

besar, bukan huruf biasa yang diberi garis bawah, menggunakan tidak lebih dari 10 kata dalam satu baris, menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban peserta didik, mengusahakan agar perbandingan besarnya huruf dengan besarnya gambar serasi.

- (2) Gambar yang baik untuk LKPD adalah yang dapat menyampaikan pesan/isi dari gambar tersebut secara efektif kepada pengguna LKPD. Yang lebih penting adalah kejelasan isi atau pesan dari gambar itu secara keseluruhan.
- (3) Penampilan adalah hal yang sangat penting dalam sebuah LKPD. Apabila suatu LKPD ditampilkan dengan penuh kata-kata, kemudian ada sederetan pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik, hal ini akan menimbulkan kesan jenuh sehingga membosankan atau tidak menarik. Apabila ditampilkan dengan gambarnya saja, itu tidak mungkin karena pesannya atau isinya tidak akan sampai. Jadi yang baik adalah LKPD yang memiliki kombinasi antara gambar dan tulisan.

2.5.4 Komponen LKPD

Menyusun LKPD hendaknya memperhatikan setiap komponen yang terdapat dalam bagian LKPD. Supaya LKPD dapat menjadi

panduan sebagai bahan ajar yang efektif, efisien dan menarik maka hendaknya memiliki komponen sebagai berikut:

- a) Judul menggambarkan isi LKPD secara keseluruhan
- b) Tujuan dinyatakan sebagai kalimat pencapaian akhir dari kegiatan pembelajaran pengerjaan LKPD
- c) Landasan Teori isinya memaparkan teori yang sesuai dengan konsep yang dibahas dalam LKPD, namun tidak memberi jawaban secara langsung terhadap tujuan.
- d) Alat dan Bahan merupakan daftar alat dan daftar bahan yang akan digunakan dalam kegiatan, baik jenis maupun jumlahnya
- e) Langkah-Langkah Kegiatan adalah langkah-langkah prosedural kegiatan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik
- f) Hasil Pengamatan berisi perolehan data dari hasil langkah-langkah melaksanakan kegiatan pengerjaan LKPD
- g) Pertanyaan Pengarah merupakan pertanyaan-pertanyaan produktif agar peserta didik terbimbing dan bisa menyimpulkan hasil pengamatannya
- h) Kesimpulan kegiatan akhir pengerjaan LKPD, merupakan langkah membangun pengetahuan dari hasil pelaksanaan kegiatan pengerjaan LKPD.

Berbagai uraian diatas dapat menjadi pedoman satu bahan ajar berupa LKPD disusun sesuai dengan standar LKPD yang baik sehingga LKPD tersebut dapat dijadikan sebagai bahan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan belajar, yang pada

akhirnya dapat meningkatkan minat dan hasil belajar yang diharapkan.

2.6 Penelitian yang Relevan

Adanya keterikatan antara pengembangan LKPD berbasis kooperatif dengan metode tutor sebaya dalam rangka membuat produk LKPD yang efektif, efisien dan menarik guna menunjang proses pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai kompetensi pembelajarannya adalah berdasarkan beberapa peneliti yang pernah dilakukan, diantaranya:

- 1) Berdasarkan hasil penelitian Febrian Widya Kusuma Mimin Nur Aisyah (2012) mengenai Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Akuntansi Peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktifitas belajar Akuntansi dari siklus I ke siklus II. Hasil observasi yang diperoleh dari indikator membaca materi, mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman, mengemukakan pendapat atau gagasan saat diskusi kelompok atau presentasi kelompok, menanggapi pendapat orang lain, memperhatikan atau mendengarkan penjelasan materi dari pendidik dan teman lain, membuat catatan, melakukan diskusi dalam kelompok, mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, dan kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan skor rata-rata aktifitas belajar Akuntansi yakni 65,32% pada siklus I menjadi 88,55% pada

siklus II. Peningkatan aktifitas belajar Akuntansi juga terlihat dari skor rata-rata angket yang menunjukkan angka sebesar 75,42% pada siklus I, dan meningkat menjadi 91,75% pada siklus II. Hasil wawancara untuk aktifitas belajar Akuntansi menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung, seluruh indikator menunjukkan skor di atas 75%. Respons peserta didik terhadap pembelajaran *Think Pair Share* adalah positif. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang diperoleh dari angket dengan menggunakan empat indikator respons yakni ketertarikan, manfaat, kendala, serta harapan dan saran untuk model pembelajaran *Think Pair Share* menunjukkan skor rata-rata 76,43%. Hasil angket ini juga didukung dari hasil wawancara yang diperoleh. Hasil wawancara dari seluruh indikator respons peserta didik terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menunjukkan skor di atas 90%.

- 2) Evita Rahayu dan Sukanti (2013) meneliti tentang metode pembelajaran berbantu tutor sebaya, ternyata terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada kompetensi akuntansi. Relevansi dalam penelitian ini ditekankan pada pembelajaran yang menggunakan metode tutor sebaya. Efektivitas pembelajaran tutor sebaya pada pembelajaran akuntansi, Ahmad Nurkhim (2013), dengan menekankan kepada metode tutor sebaya, Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode tutor sebaya efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta kuliah dikarenakan bahwa peserta kuliah merasakan hal yang kondusif

- untuk bisa lebih memahami materi perkuliahan. Mereka merasa lebih *rileks* dan terbuka ketika belajar bersama teman sebaya.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Abidah Dwi Rahmi Satiti, Djoko Suhardjanto, dan Susilaningsih menyatakan bahwa dengan pembelajaran *cooperative* mampu meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik. Hasil perhitungan Analisis Variansi Dua Jalur memperlihatkan F hitung pada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosi sebesar 4,254 dengan signifikansi sebesar 0,018. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut $<0,05$, sehingga $H_0(AB)$ ditolak. Hal ini berarti terdapat interaksi antara MPKTGT Smartgapoly dan MPL dengan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar akuntansi. Hasil ini didukung oleh Margono et al. (2014) dan Annurwanda (2014) dalam penelitiannya yang menyimpulkan terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar.
 - 4) Ahmad Nurkim dalam kajian jurnal pendidikan ekonomi dinamika pendidikan menyatakan bahwa terdapat efektifitas pembelajaran dengan tutor sebaya pada pembelajaran akuntansi biaya¹ bagi mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2009. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebanyak 65% mahasiswa memperoleh nilai yang kurang memuaskan atau kurang dari 71. Sebanyak 5 orang atau 25% mahasiswa memperoleh nilai 71-80. Hanya 10% mahasiswa yang mendapatkan nilai lebih dari 80. Hal ini memberikan informasi bahwa hanya 2 orang tutor yang

mendapatkan nilai maksimal, lebih dari 80%, dan rata-rata mahasiswa memberikan tanggapan yang sangat positif, yakni sebanyak 73% atau 11 dari 15 peserta kuliah memberikan tanggapan sangat baik terhadap perkuliahan Akuntansi Biaya I dengan menerapkan metode tutor sebaya. Selain itu, hanya 1 orang atau 7% yang memberikan tanggapan kurang baik dan sebanyak 20% atau 3 orang memberikan tanggapan baik. Kedua, hanya 1 orang atau 7% peserta kuliah yang memberikan pendapat bahwa kemampuan tutor memahami materi adalah kurang baik. Sebanyak 33% atau 5 orang memberikan pendapat baik dan sisanya atau 60% memberikan tanggapan sangat baik. Ketiga, sebanyak 2 orang peserta atau 13% memberikan pendapat bahwa kemampuan tutor menyampaikan materi adalah kurang baik. Sebanyak 33% memberikan pendapat baik dan sisanya memberikan pendapat sangat baik. Keempat, kemampuan tutor menjalin komunikasi dengan peserta menunjukkan hal yang positif. Sebanyak 9 orang mahasiswa atau 60% memberikan pendapat sangat baik. Sedangkan yang memberikan pendapat kurang baik hanya 2 orang atau 13% dan sisanya memberikan pendapat baik. Hal ini menunjukkan bahwa tutor sebaya dapat dijadikan suatu solusi pencapaian hasil belajar.

- 5) Hasil penelitian Maburratul Hasanah dan Khalifatul Rahman tentang penerapan model pembelajaran kooperatif TGT dengan metode tutor sebaya untuk menuntaskan hasil belajar peserta didik di SMAN 2 Pamekasan tahun 2017. Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif TGT dengan

metode tutor sebaya dapat menuntaskan hasil belajar peserta didik dengan hasil siklus satu dan dua mengalami peningkatan dari 50% menjadi 70%. Sementara ketuntasan dari 10% menjadi 90 % pada siklus dua. Dengan penerapan model ini peserta didik juga menunjukkan sikap yang antusias yang tinggi, baik bertanya, menanggapi dan saling interaktif. Hal ini yang mendasari bahwa pembelajaran kooperatif yang berbantu dengan tutor sebaya dapat diterapkan dalam menuntaskan hasil belajar peserta didik.

2.7 Kerangka Berfikir Penelitian

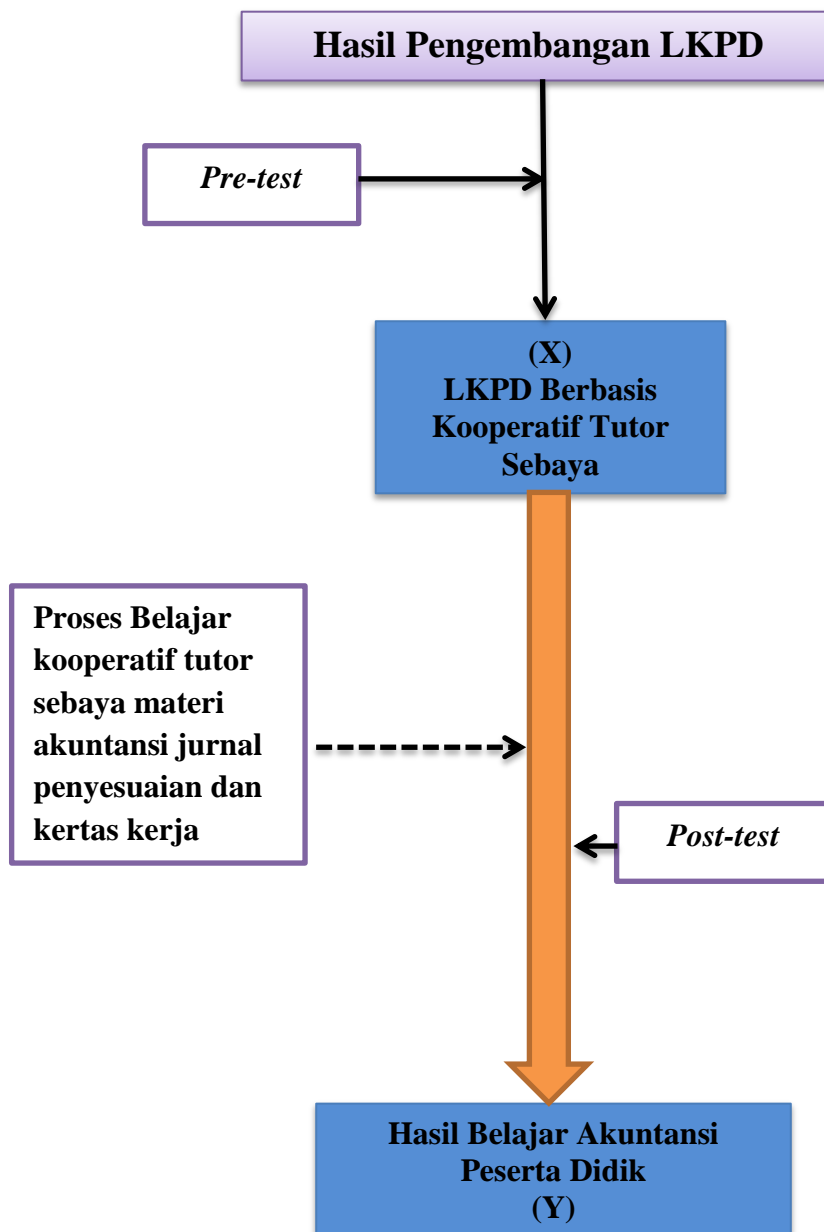
Pelaksanaan proses pembelajaran Mata pelajaran ekonomi kelas XII IPS terutama pada Standar Kompetensi (SK) Memahami Penyusunan Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang, Kompetensi Dasar (KD) 1.4 Membuat Ikhtisar Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang menuntut peserta didik mampu membuat ikhtisar siklus akuntansi perusahaan dagang. Sebagaimana paparan dalam bab pertama disampaikan bahwa akuntansi merupakan materi yang membutuhkan kecerdasan logika matematika berupa kemampuan kognitif. Keterampilan yang harus dimiliki peserta didik bukanlah keterampilan yang psikomotorik, akan tetapi keterampilan kognitif dalam melakukan serangkaian proses pencatatan akuntansi.

Kemampuan keterampilan kognitif tersebut mengharuskan peserta didik mampu menguasai pembelajaran akuntansi secara menyeluruh sehingga pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dapat dimanfaatkan sampai masa yang akan datang. Kondisi yang ada di hampir seluruh SMA di Lampung Barat, pelaksanaan pembelajaran belum mengarah

kepada aktifitas pembelajaran secara optimal. Diakui oleh banyak pendidik di Lampung Barat khususnya pendidik mata pelajaran Ekonomi dalam forum MGMP bahwa LKPD yang dipakai selama ini belum mampu memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan aktifitas belajar peserta didik, baik dari segi tampilan fisik, isi materi, maupun teknik penyajian. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya pencapaian nilai KKM dan rendahnya partisipasi peserta didik dalam memilih mata pelajaran ekonomi dalam ujian nasional.

Berdasarkan kondisi tersebut maka mengembangkan produk bahan belajar berupa lembar kegiatan peserta didik atau LKPD berbasis kooperatif tutor sebaya. LKPD ini diharapkan mampu menjadi suatu bahan ajar yang dapat mengarahkan kegiatan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Melalui kegiatan belajar kooperatif dan strategi tutor sebaya dan dengan mempertimbangkan karakteristik materi akuntansi yang membutuhkan kemampuan berfikir matematika logis, maka LKPD berbasis kooperatif tutor sebaya pada kompetensi dasar ikhtisar akuntansi perusahaan dagang indikator penyusunan jurnal penyesuaian dan penyusunan kertas kerja diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Melalui pembelajaran kooperatif tutor sebaya antar peserta didik dalam kelompoknya akan saling bekeja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Peserta didik kelompok atas akan menjadi tutor kelompok bawah, mereka akan saling membantu dalam memahami suatu materi melalui teman sebaya, yang memiliki orientasi bahasa yang sama. Ketrampilan kooperatif

berfungsi untuk melancarkan hubungan, kegiatan dan tugas, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Secara umum kerangka pikir penelitian pengembangan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berfikir Penelitian

III. PROSEDUR PENELITIAN

3.1. Proses Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah lembar kegiatan peserta didik berbasis kooperatif tutor sebaya yang mengacu pada langkah penelitian Thiagarajan (1974) yang disingkat 4D, yang merupakan perpanjangan dari *Define, Design, Development and Dissemination*. Berdasarkan pertimbangan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, maka langkah *Dissemination* tidak akan dilakukan (Trianto: 2011)

3.1.1 Tahap Pendefinisian (*define*)

Tahap ini berisi kegiatan pendahuluan untuk menetapkan produk apa yang akan dikembangkan dan spesifikasinya. Berdasarkan langkah 4D, maka tahap ini disebut tahap *Define (pendefinisian)*. Yaitu tahap untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Tahap *Define* ini mencakup lima langkah pokok, yaitu analisis ujung depan (*front-end analysis*), analisis siswa (*learner analysis*), analisis tugas (*task analysis*), analisis konsep (*concept analysis*) dan perumusan tujuan pembelajaran (*specifying instructional objectives*).

Serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Tahapa *Define* (pendefinisian) LKPD

Tahap <i>Define</i> (pendefinisian)	Hasil Tahap Pengembangan
Analisis awal	Analisis ketuntasan <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketuntasan kompetensi penyusunan jurnal penyesuaian dan kertas kerja rendah 2. Partisipasi memilih ekonomi dalam UN 2017 rendah
Analisis pendidik dan peserta didik	Analisis pendidik dan peserta didik <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik 2. Kebutuhan yang sesuai dengan materi akuntansi bahan ajar tinggi 3. Belum ada LKPD berbasis kooperatif tutor sebaya 4. Peserta didik kurang tertarik dengan akuntansi karena dianggap materi sulit
Analisis Tugas	Analisis tugas <ol style="list-style-type: none"> 1. Tugas yang diberukan disesuaikan dengan KD 1.4 ikhtisar akuntansi perusahaan dagang pada indikator 1.4.1 penyusunan jurnal penyesuaian dan 1.4.2 penyusunan kertas kerja 2. Pemilihan soal yang digunakan adalah soal yang butuh analisis untuk dapat dipecahkan bersama
Analisis Kosep	Analisis konsep <ol style="list-style-type: none"> 1. Materi yang dikembangkan adalah materi ikhtisar akuntansi perusahaan dagang pada pokok bahasan penyusunan jurnal penyesuaian dan penyusunan kertas kerja. 2. Alokasi waktu yang dibutuhkan sebanyak 4 kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 x 4 jam pelajaran , dengan durasi 1jam pelajaran i 45 menit
Analisis Tujuan Pembelajaran	Tujuan pembelajaran yang akan disusun dalam LKPD adalah- <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun jurnal penyesuaian Meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Mencatat persediaan barang dagang dengan metode ikhtisar laba/rugi • Mencatat persediaan barang dagang dengan metode Harga

Tahap <i>Define</i> (pendefinisian)	Hasil Tahap Pengembangan
	Pokok Penjualan (HPP) <ul style="list-style-type: none"> • Mencatat pemakaian perlengkapan • Mencatat pendapatan diterima di muka • Mencatat pendapatan yang masih harus diterima • Mencatat biaya di bayar di muka • Menyusun jurnal penyesuaian beban yang masih harus dibayar • Mencatat penyusutan aktiva tetap • Mencatat piutang tak tertagih 2. Menyusun kertas kerja <ul style="list-style-type: none"> • Menyusun kertas kerja dengan pendekatan ikhtisar laba/rugi • Menyusun kertas kerja dengan pendekatan Harga Pokok Penjualan (HPP)

Berdasarkan tabel 3.1 maka tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui tingkat efektivitas media LKPD yang akan digunakan dalam persiapan pelaksanaan proses pembelajaran.

3.1.2 Tahap Perancangan (*design*)

Tahap perancangan bertujuan untuk merancang perangkat pembelajaran. Empat langkah yang harus dilakukan pada tahap ini, yaitu: (1) penyusunan standar tes (*criterion-test construction*), (2) pemilihan media (*media selection*) yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran, (3) pemilihan format (*format selection*), yakni mengkaji format-format bahan ajar yang ada dan menetapkan format bahan ajar yang akan dikembangkan, (4) membuat rancangan awal (*initial design*) sesuai format yang dipilih.

Tabel 3.2 Tahapa *Design* (perancangan) LKPD

Tahap <i>Design</i> (perancangan)	Hasil Tahap Pengembangan
<i>Design</i> Penyusunan Tes	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes yang disusun dalam LKPD disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Dalam LKPD diberikan soal latihan sebagai tolok ukur kemampuan peserta didik dalam pembelajaran akuntansi materi penyusunan jurnal penyesuaian dan kertas kerja 2. Menyusun instrumen pembelajaran, yaitu silabus, RPP, kisi-kisi tes, instrumen tes, dan penilaian
Pemilihan Format	LKPD yang akan dikembangkan berbasis kooperatif tutor sebaya
Desain Awal	LKPD yang telah dibuat kemudian diajukan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan saran dan masukan sebagai perbaikan pada tahap selanjutnya yaitu tahap validasi ahli (<i>expert appraisal</i>)

Pada tabel 3.2 di atas menjelaskan bahwa dalam menyusun LKPD maka penyusunan tes merupakan hal yang sangat penting. Dengan melakukan tahapan ini maka LKPD yang akan dikembangkan bisa membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan. Desain awal yang dibuat juga merupakan hal yang penting, dan harus memenuhi komponen LKPD, yaitu; 1) judul, 2) tujuan, 3) materi, 4) alat dan bahan, 5) langkah-langkah kegiatan, 6) lembar hasil kegiatan, 7) tes atau pertanyaan yang mengarah pada apa-apa yang sudah dikerjakan peserta didik, 8) kesimpulan kegiatan akhir. Desain awal yang baik yang memenuhi syarat didaktik, konstruksi, maupun teknis.

3.1.3 Tahap *Development* (pengembangan)

Tahap ini berisi kegiatan membuat rancangan menjadi produk dan menguji validitas produk secara berulang-ulang sampai dihasilkan produk yang sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan. Tahap pengembangan adalah tahap untuk menghasilkan produk pengembangan yang dilakukan melalui dua langkah, yakni: (1) penilaian ahli (*expert appraisal*) yang diikuti dengan revisi, (2) uji coba pengembangan (*developmental testing*). Tujuan tahap pengembangan ini adalah untuk menghasilkan bentuk akhir perangkat pembelajaran setelah melalui revisi berdasarkan masukan para pakar ahli/praktisi dan data hasil ujicoba.

Penilaian ahli/praktisi (*Ekspert appraisal*) terdiri dari:

1. Uji ahli desain

Uji ahli desain menilai LKPD berdasarkan desain yang dibuat harus disesuaikan dengan kriteria pembelajaran (*instruksional criteria*). Ahli desain mempunyai kualifikasi Doktor (S3) dengan kompetensi desain sistem pembelajaran.

2. Uji ahli media

Uji ahli media menilai LKPD berdasarkan kriteria tampilan (*presentation criteria*). Ahli media mempunyai kualifikasi Doktor (S3) dan mempunyai kompetensi dalam bidang teknologi pendidikan.

3. Uji ahli materi

Uji ahli materi menilai LKPD berdasarkan materi (*material review*) yang ada dalam LKPD. Materi dinilai berdasarkan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Ahli materi memiliki kualifikasi Doktor (S3) dan mempunyai kompetensi dalam bidang akuntansi.

3.1.4 Uji Coba Produk

a. Uji Terbatas Satu-satu

Jumlah subjek untuk uji coba ini masing-masing dari tiap sekolah terdiri dari tiga orang. Masing-masing dengan kemampuan rendah, sedang dan tinggi. Total ada 9 subjek yang mengikuti tahap uji coba terbatas satu-satu yang secara rinci, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.3 Subjek Uji Coba Terbatas Satu-satu

No	Sekolah	Jumlah Subjek
1	SMNAN 1 Liwa	1 orang berkemampuan tinggi 1 orang berkemampuan sedang 1 orang berkemampuan rendah
2	SMAN 2 Liwa	1 orang berkemampuan tinggi 1 orang berkemampuan sedang 1 orang berkemampuan rendah
3	SMAN 1 Sukau	1 orang berkemampuan tinggi 1 orang berkemampuan sedang 1 orang berkemampuan rendah

b. Uji Coba Terbatas Kelompok Kecil

Uji coba kelompok kecil dilaksanakan di 3 kelas yang sama dengan tempat pelaksanaan uji coba terbatas satu-satu, yang membedakan adalah adanya penambahan jumlah subjek uji coba, yang terdiri dari 6 orang peserta didik untuk masing-

masing kelas, tidak termasuk 3 peserta didik yang dilibatkan dalam uji coba terbatas satu-satu. Rincian pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Subjek Uji Kelompok Kecil

No	Sekolah	Jumlah Subjek
1	SMNAN 1 Liwa	2 orang berkemampuan tinggi 2 orang berkemampuan sedang 2 orang berkemampuan rendah
2	SMAN 2 Liwa	2 orang berkemampuan tinggi 2 orang berkemampuan sedang 2 orang berkemampuan rendah
3	SMAN 1 Sukau	2 orang berkemampuan tinggi 2 orang berkemampuan sedang 2 orang berkemampuan rendah

c. Uji Coba Terbatas Kelas

Uji coba terbatas kelas kembali dilaksanakan di 3 kelas yang sama dengan tempat pelaksanaan uji coba terbatas satu-satu dan uji coba terbatas kelompok kecil. Kali ini subjek berjumlah masing-masing 15 peserta didik untuk tiap kelas. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Subjek Uji Coba Terbatas Kelas

No	Sekolah	Jumlah Subjek
1	SMNAN 1 Liwa	5 orang berkemampuan tinggi 5 orang berkemampuan sedang 5 orang berkemampuan rendah
2	SMAN 2 Liwa	5 orang berkemampuan tinggi 5 orang berkemampuan sedang 5 orang berkemampuan rendah
3	SMAN 1 Sukau	5 orang berkemampuan tinggi 5 orang berkemampuan sedang 5 orang berkemampuan rendah

3.1.5 Revisi Produk

Hasil uji internal, yaitu hasil validasi ahli media, ahli desain, dan ahli materi akan dipakai sebagai revisi awal produk yang kemudian akan digunakan untuk uji selanjutnya. Produk yang sudah direvisi berdasarkan validasi ahli selanjutnya akan dipakai untuk peserta didik yang telah ditentukan sebagai subjek uji coba. Melalui subjek uji coba produk direvisi kembali sehingga dinyatakan layak untuk digunakan.

3.1.6 Uji Lapangan

Uji lapangan dilaksanakan di dilaksanakan di tiga Sekolah di Lampung Barat. Sampel kelas eksperimen yaitu peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri 1 Liwa berjumlah 32 peserta didik, kelas XII IPS SMA Negeri 2 Liwa berjumlah 32 peserta didik, dan XII IPS SMA Negeri 1 Sukau dengan jumlah peserta didik 32. Desain eksperimen yang digunakan pada uji lapangan maupun pada uji perorangan dan uji kelompok kecil adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, yang terdiri dari satu kelompok eksperimen tanpa ada kelompok kontrol (Sugiyono, 2009: 74). Desain ini membandingkan nilai *pretest* (tes sebelum menggunakan LKPD) dengan nilai *posttest* (tes setelah menggunakan LKPD).

3.1.7 Penyempurnaan Produk

Penyempurnaan produk operasional dilakukan berdasarkan hasil uji lapangan dan mengacu pada kriteria pengembangan LKPD. Yaitu kriteria tampilan, kemenarikan LKPD bagi peserta didik, dan

kemudahan penggunaan LKPD dalam pembelajaran. Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah LKPD berbasis kooperatif tutor sebaya materi akuntansi untuk peserta didik SMA kelas XII IPS.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Pengembangan ini dilakukan di tiga sekolah yang bertempat di kabupaten Lampung Barat yaitu, SMA Negeri 1 Liwa, SMA Negeri 2 Liwa, dan SMA Negeri 1 Sukau. Sekolah-sekolah tersebut berada dalam 2 Kecamatan, yaitu kecamatan Balik Bukit dan Kecamatan Sukau. Tiga sekolah merupakan sampel, mewakili populasi 18 SMA yang ada di Lampung Barat pada tahun ajaran 2017/2018.

3.3 Populasi dan Sampel

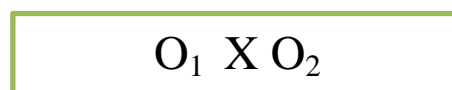
Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil haruslah *representatif* (mewakili), Sugiono (2015:138). Penelitian ini sampel akan diambil berdasarkan teknik pengambilan sampel dengan *Probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik yang digunakan adalah simple random sampling karena mengambil sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut, Sugiono (2015:139). Adapun pengambilan sampel dilakukan terhadap 3 sekolah di Kabupaten Lampung Barat mewakili sebanyak 18 Sekolah Menengah Atas baik Negeri maupun Swasta, yaitu SMAN 1 Liwa, SMAN 2 Liwa dan SMAN 1 Sukau. Dari populasi seluruh siswa kelas XII

IPS akan diambil sampel masing-masing sebanyak 32 siswa pada setiap sekolah dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pengambilan sampel setiap sekolah yang akan diuji coba dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.6 Teknik Pengambilan Sampel

No	Nama Sekolah	Populasi	Sampel
1	SMAN 1 Liwa	132	32
2	SMAN 2 Liwa	90	32
3	SMAN 1 Sukau	90	32

Desain eksperimen yang digunakan pada uji lapangan maupun pada uji perorangan dan uji kelompok kecil adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, yang terdiri dari satu kelompok eksperimen tanpa ada kelompok kontrol (Sugiyono, 2009: 74). Desain ini membandingkan nilai pretest (tes sebelum menggunakan LKPD) dengan nilai posttest (tes setelah menggunakan LKPD). Desain eksperimen tersebut dapat dilihat pada Gambar 2 berikut :



Gambar 3.1 Desain Eksperimen *One-Group Pretest -Posttest Design*

Keterangan pada gambar 3.1 adalah O₁ = nilai *pre-test*, X = perlakuan
O₂ = nilai *pos-test*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pengembangan LKPD dilakukan dengan observasi, wawancara tidak terstruktur, angket dan memberikan instrumen tes. Angket diberikan kepada 1) peserta didik dan guru untuk memperoleh data analisis kebutuhan; 2) tim uji ahli materi, media dan desain untuk mengevaluasi produk awal yang dikembangkan; dan 3) angket yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai kemenarikan modul, kemudahan penggunaan dan peran LKPD bagi peserta didik dalam pembelajaran. Tes diberikan kepada peserta didik berupa tes kompetensi materi Jurnal penyesuaian dan penyusunan kertas kerja. Tes diberikan di awal (*pre-test*) dan di akhir (*pos-test*) proses pembelajaran untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan LKPD. Nilai *pre-test* dalam penelitian ini diambil dari data yang diperoleh dari *pre-test* yang dilakukan sebelum mempergunakan LKPD pada awal pembelajaran jurnal penyesuaian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi jurnal penyesuaian dan penyusunan kertas kerja. Sedangkan pemberian *pos-test* akan dilakukan pada akhir kegiatan setelah siswa menggunakan LKPD berbasis kooperatif tutor sebaya.

3.5 Definisi Konseptual/Definisi Operasional

3.5.1 Efektivitas penggunaan LKPD

3.5.1.1 Definisi Konseptual

Efektivitas pembelajaran dapat ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan

sekolah, perguruan tinggi , atau pusat pelatihan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diinginkan.

3.5.1.2 Definisi Operasional

Efektivitas pembelajaran pada penelitian ini adalah perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan LKPD berbasis kooperatif tutor sebaya dan hasil belajar peserta didik tanpa menggunakan LKPD berbasis kooperatif tutor sebaya.

3.5.2 Efisiensi Penggunaan LKPD

3.5.2.1 Definisi Konseptual

Efisiensi proses pembelajaran dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain: (1) peningkatan kualitas belajar, atau tingkat penguasaan peserta didik, (2) penghematan waktu belajar guna mencapai tujuan, (3) peningkatan daya tampung atau jumlah siswa tanpa mengurangi kualitas belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, penekanan lebih ditentukan berdasarkan efisiensi waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3.5.2.2 Definisi Operasional

Secara operasional efisiensi pembelajaran pada penelitian ini dapat diukur berdasarkan rasio perbandingan antara waktu yang digunakan pada pembelajaran dengan menggunakan

LKPD berbasis kooperatif tutor sebaya dan hasil belajar peserta didik tanpa menggunakan LKPD berbasis kooperatif tutor sebaya.

3.5.3 Kemenarikan LKPD

3.5.3.1 Definisi Konseptual

Kemenarikan atau daya tarik pembelajaran yaitu pembelajaran yang mampu membuat peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat pengetahuan yang telah dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Dalam penelitian ini kemenarikan atau daya tarik produk LKPD dilihat dari kemenarikan tampilan, penyajian gambar, serta teknik yang tersaji dalam LKPD sehingga peserta didik mendapatkan kemudahan penggunaan dan cenderung ingin belajar terus.

3.5.3.2 Definisi Operasional

Daya tarik pembelajaran dengan penggunaan LKPD diinterpretasikan dengan rentang persentase nilai sebagai berikut:

Sangat menarik	= 81% - 100%
Menarik	= 61% - 80%
Cukup menarik	= 41% - 60%
Kurang menarik	= 21% - 40%
Tidak menarik	= 0% - 20%

3.5.4 Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)

3.5.4.1 Definisi Konseptual

LKPD sebagai jenis hand out yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik belajar secara terarah (*guided*) hal ini berarti melalui LKS/LKPD peserta didik dapat melakukan aktivitas sekaligus memperoleh *seiscovery activities*. Macam ringkasan materi yang menjadi dasar aktivitas tersebut.

3.5.4.2 Definisi Operasional

LKPD merupakan sarana pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan keterlibatan atau aktivitas peserta didik dalam proses belajar-mengajar.

3.6 Kisi-Kisi Instrumen

3.6.1 Kisi-kisi Angket Validasi Ahli Desain

Kisi-kisi angket validasi ahli desain digunakan sebagai panduan penyusunan instrumen yang akan diisi berdasarkan validasi ahli desain. Berikut ini adalah tabel yang menyajikan kisi-kisi angket validasi ahli desain:

Tabel 3.7 Kisi-kisi angket validasi ahli desain

No.	Aspek Yang Dinilai	Jumlah
1.	Kejelasan tujuan pembelajaran	1
2.	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik	1
3.	Sistematika penyajian materi (runut dan logis)	1
4.	Kejelasan uraian materi	1
5.	Komposisi warna, ilustrasi menggambarkan isi/materi dan mengungkapkan karakter objek	1

No.	Aspek Yang Dinilai	Jumlah
6.	Pemberian umpan balik terhadap evaluasi	1
7.	Penggunaan bahasa yang baik dan kemudahan pemahaman peserta didik	1
8.	Penyajian isi menumbuhkan daya tarik peserta didik untuk terus belajar	1
Jumlah		8

3.6.2 Kisi-Kisi Angket Validasi Ahli Media

Kisi-kisi angket validasi ahli media digunakan sebagai panduan penyusunan instrumen yang akan diisi berdasarkan validasi ahli media. Berikut ini adalah tabel yang kisi-kisi angket validasi ahli media:

Tabel 3.8 Kisi –kisi angket validasi ahli media

No	Indikator	Jumlah
1.	Judul menggambarkan tujuan yang akan dicapai sesuai indikator yang dikembangkan	1
2.	Tujuan dinyatakan secara tepat sesuai dengan indikator dan kegiatan yang dilaksanakan	1
3.	Landasan teori dituliskan secara jelas dan melandasi kegiatan yang akan dilaksanakan	1
4.	Menuliskan alat dan bahan secara rinci sesuai kebutuhan	1
5.	Cara kerja dinyatakan secara terinci dan jelas	1
6.	Terdapat pernyataan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencatat dan menggambarkan hasil pengamatan	1
7.	Terdapat pertanyaan –pertanyaan yang tepat untuk mengarahkan pada kesimpulan	1
8.	Terdapat perintah yang tepat bagi siswa untuk menyimpulkan hasil kegiatan	1
Jumlah		8

3.6.3 Kisi-kisi Angket Validasi Ahli Materi

Kisi-kisi angket validasi ahli materi digunakan sebagai panduan penyusunan instrumen yang akan diisi berdasarkan validasi ahli materi. Berikut ini adalah tabel yang menyajikan kisi-kisi angket validasi ahli materi:

Tabel 3.9 Kisi-kisi angket validasi ahli materi

No	Aspek Yang Dinilai	Jumlah
1.	Kualitas isi LKPD, meliputi kesesuaian materi dengan SK dan KD, dan indikator	1
2.	Kesesuaian konsep yang dikemukakan oleh ahli	1
3.	Kedalaman konsep, kedalaman materi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik	1
4.	Adanya penyajian contoh yang memadai yang dapat menambah pemahaman peserta didik sesuai dengan SK dan KD serta indikator	1
5.	Keluasan Konsep materi dengan SK dan KD	1
6.	Penggunaan Bahasa meliputi keterbacaan, ketepatan struktur kalimat, keefektifan sesuai dengan materi, dan sistematika penyusunan LKPD	1
7.	Kesesuaian kegiatan materi pembelajaran sehingga membantu peserta didik dalam memahami materi	1
8.	Adanya evaluasi yang memadai	1
Jumlah		8

1.6.4 Kisi-kisi Angket Uji satu satu, Uji Kelompok Kecil, dan Uji Terbatas Kelas

Kisi-kisi angket uji satu satu, uji kelompok kecil, dan uji terbatas kelas dbuat sebagai panduan untuk menyusun instrumen uji satu satu, kelompok kecil, dan uji terbatas kelas. Penyusunan instrumen ketiga uji tersebut dibuat sama. Walaupun dengan subyek uji tetap yang berbeda. Instrumen yang akan dibuat berdasarkan kisi-kisi ini akan dipakai sebagai angket untuk menguji produk yang akan dikembangkan, yaitu LKPD berbasis kooperatif tutor sebaya. berikut ini adalah tabel yang menyajikan kisi-kisi angket uji satu satu, uji kelompok kecil dan uji terbatas kelas.

Tabel 3.10 Kisi-kisi Angket Uji satu satu, Uji Kelompok Kecil, dan Uji Terbatas Kelas

No	Indikator	Jumlah
1.	Variasi penggunaan huruf (ukuran, bentuk, jenis dan warna)	1
2.	Ilustrasi yang ada pada LKPD	1
3.	Desain <i>lay out</i> LKPD	1
4.	Komposisi warna pada LKPD	1
5.	Penggunaan gambar - gambar	1
6.	Keseuaian permasalahan pada LKPD	1
7	Contoh yang disajika pada LKPD	1
8.	Kesesuaian gambar dengan materi	1
9.	Format latihan soal dan uji kompetensi	1
10.	Format keseluruhan LKPD	1
11.	Cakupan isi LKPD	1
12.	Kejelasan isi LKPD	1
13.	Alur penyajian LKPD	1

No	Indikator	Jumlah
14.	Bahasa yang digunakan dalam LKPD	1
15.	Kejelasan pemaparan materi LKPD	1
16.	Petunjuk/perintah/panduan dalam LKPD	1
17.	Pertanyaan – pertanyaan dalam LKPD	1
18	LKPD membantu meningkatkan minat mempelajari materi	3
Jumlah		20

1.6.5 Kisi-kisi *Pre-test*

Kisi-kisi *pre-test* dibuat untuk mempermudah penyusunan soal-soal yang akan dipergunakan dalam *pre-test*, yaitu soal yang akan dipakai untuk mengukur kemampuan awal peserta didik sebelum menggunakan produk pengembangan LKPD. Kisi-kisi ini dibuat dengan tujuan agar dapat menghasilkan soal yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan kisi-kisi soal dan mempermudah penyusunan perangkat soal. Berikut ini adalah tabel yang menyajikan kisi-kisi soal yang akan dipergunakan sebagai pretest untuk menguji efektivitas belajar peserta didik.

Tabel 3.11 Kisi-kisi *Pre-test*

No	Pertanyaan	Jumlah Soal
1.	Disajikan pilihan Manfaat penyusunan jurnal penyesuaian, peserta didik diminta memilih jawaban yang tidak tepat	1
2.	Disajikan beberapa akun, siswa diminta menentukan akun yang dicatat dalam neraca sisa.	2
3.	Siswa Menunjukkan posisi pencatatan dalam neraca saldo	2
4.	Disajikan data keuangan, siswa diminta menghitung cadangan kerugian piutang yang tidak tertagih dalam jurnal penyesuaian.	1
5.	Menghitung beban perlengkapan dan bentuk jurnal penyesuaiannya	1

No	Pertanyaan	Jumlah Soal
6.	Menghitung pendapatan bunga dan jurnal penyesuaiannya	1
7.	Menghitung premi asuransi pada akhir periode	1
8.	Menunjukkan jurnal penyesuaian terhadap persediaan barang dagangan yang benar	2
9.	Menunjukkan jurnal penyesuaian terhadap pemakaian beban yang benar	3
10.	Menunjukkan pernyataan yang benar tentang jurnal penyesuaian	1
11.	Membedakan posisi akun riil dan akun nominal dalam kertas kerja	1
12.	Menghitung laba/rugi dan posisi laba/rugi dalam kertas kerja	3
13.	Menghitung dan menunjukkan posisi debit/kredit yang benar tentang beban.	1
Jumlah Soal		20
Skor benar = 1 Jumlah soal = 20 Nilai = (skor benar : Jumlah Soal) x 100		

1.6.6 Kisi-kisi *Pos-test*

Kisi-kisi *pos-test* dibuat untuk mempermudah penyusunan soal-soal yang akan dipergunakan dalam pretest, yaitu soal yang akan dipakai untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah menggunakan produk pengembangan LKPD. Kisi-kisi ini dibuat dengan tujuan agar dapat menghasilkan soal yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan kisi-kisi soal dan mempermudah penyusunan perangkat soal *pos-test*. Berikut ini adalah tabel yang menyajikan kisi-kisi soal yang akan dipergunakan sebagai pretest untuk menguji efektivitas belajar peserta didik.

Tabel 3.11 Kisi-kisi *Pos-test*

No	Pertanyaan	Jumlah Soal
1.	Menyusun jurnal persediaan barang dagang dengan metode ikhtisar Laba/rugi	1
2.	Menyusun jurnal persediaan barang dagang dengan metode ikhtisar Laba/rugi	1
3.	Menyusun jurnal penyesuaian pemakaian perlengkapan	1
4.	Menyusun jurnal penyesuaian pendapatan diterima di muka	1
5.	Menyusun penyesuaian biaya di bayar di muka	1
6.	Menyusun penyesuaian beban yang masih harus dibayar	1
7.	Menyusun penyesuaian penyusutan aktiva tetap	1
8.	Menyusun penyesuaian piutang tidak tertagih	1
9.	Menyusun kertas kerja dengan metode ikhtisar laba Rugi	1
10.	Menyusun kertas kerja dengan metode HPP	1
	Skor Tiap soal skor No soal 1 – 8 = 5 No soal 9 – 10 = 30 Total skor 40 + 60 = 100 Nilai = (skor benar: jumlah soal) x 100	

3.7 Analisis Data

Analisis data diperoleh dengan dua jenis uji lapangan

3.7.1 Data Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dengan melakukan tes untuk mengetahui kondisi awal objek sebelum diberi perlakuan menggunakan produk dengan *pre-test*. Selanjutnya *post-test* digunakan untuk mengetahui kondisi subjek setelah diberi perlakuan dengan produk LKPD.

Efektivitas penggunaan LKPD dilihat dari besarnya rata-rata gain ternormalisasi. Tingkat efektivitas berdasarkan gain ternormalisasi dapat dilihat pada keterangan berikut ini:

Besar rata-rata gain ternormalisasi dihitung dengan persamaan berikut:

$$g = \frac{S_{\text{pos-tets}} - S_{\text{pre-test}}}{S_{\text{maksimum}} - S_{\text{pre-test}}}$$

Keterangan:

- g = gain yang dinormalisasi
 $S_{\text{pos-tets}}$ = skor tes akhir
 $S_{\text{pre-test}}$ = skor tes awal
 S_{maksimum} = skor maksimum (ideal) dari tes awal dan tes akhir

Tabel 3.15 Kriteria Gain Ternormalisasi dan Klasifikasinya

Rata-rata Gain Ternormalisasi	Klasifikasi	Tingkat Efektifitas
$\langle g \rangle \geq 0,70$	Tinggi	Efektif
$0,30 \leq \langle g \rangle < 0,70$	Sedang	Cukup efektif
$\langle g \rangle < 0,30$	Rendah	Kurang efektif

(Hake, 1999)

3.7.2 Data kualitatif

Data kualitatif diperoleh berdasarkan berdasarkan angket untuk mengetahui daya tarik produk. Data kualitatif berdasarkan sebaran angket materi ikhtisar akuntansi perusahaan dagang pada indikator penyusunan jurnal penyesuaian dan penyusunan kertas kerja dilihat dari aspek kemenarikan dan kemudahan penggunaan yang

ditetapkan dengan indikator dengan rentang skor sangat positif sampai dengan negatif. Kriteria daya tarik sebagai berikut:

Sangat menarik	= 81% - 100%
Menarik	= 61% - 80%
Cukup menarik	= 41% - 60%
Kurang menarik	= 21% - 40%
Tidak menarik	= 0% - 20%

Persentase diperoleh dari persamaan :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100\%$$

(Elice, 2012 : 69)

V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Bagian ini penulis akan menyampaikan simpulan mengenai penelitian dan pembahasan pengembangan produk LKPD berbasis kooperatif tutor sebaya yang telah dilakukan. Adapun simpulan yang dapat dikemukakan adalah:

- 1) Proses pengembangan LKPD berbasis kooperatif tutor sebaya melalui beberapa tahapan dan revisi. Tahapan dan revisi dilakukan untuk dapat menghasilkan bentuk dan sajian LKPD yang sesuai dan dapat dipergunakan dalam pembelajaran akuntansi. berdasarkan saran dan masukan dari ahli desain, ahli media, dan ahli materi maka LKPD berbasis kooperatif tutor sebaya teruji layak untuk digunakan dalam pembelajaran akuntansi.
- 2) Berdasarkan uji coba satu satu, uji coba kelompok kecil, dan uji coba terbatas kelas dan uji lapangan awal, pengembangan LKPD berbasis kooperatif tutor sebaya efektif digunakan sebagai bahan belajar dengan analisis melalui posttest dan pretest menunjukkan gain ternormalisasi $> 0,5$ dengan kriteria efektif. Efektifitas LKPD dalam hal ini diartikan pada seberapa besar pengaruh sebuah bahan ajar dalam membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya. Selain itu efektifitas juga diukur berdasarkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajarnya hingga tercapai hasil belajar yang optimal. Analisis uji gain

ternormalisasi $> 0,5$ menunjukkan bahwa LKPD mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam kompetensi penyusunan jurnal penyesuaian dan penyusunan kertas kerja.

- 3) Analisis uji efisiensi pengembangan LKPD dilakukan dengan membandingkan waktu yang tersedia bagi peserta didik untuk menyelesaikan satu tujuan belajar dibandingkan dengan waktu yang dipergunakannya. Peneliti melakukan analisis dan mendapatkan hasil pengujian sebesar 1,30% yang menunjukkan angka efisiensi >1 dengan kategori efisien. Efisiensi penggunaan LKPD dalam hal ini diukur berdasarkan seberapa besar kemampuan LKPD yang dipergunakan dapat memudahkan peserta didik sehingga peserta didik lebih cepat dalam memahami setiap materi sehingga mencapai hasil belajar yang diharapkan. Semakin cepat seorang peserta didik dalam mencapai kompetensinya dengan mempergunakan suatu media, maka semakin efisien media tersebut untuk dapat digunakan sebagai bahan belajar.
- 4) Analisis uji kemenarikan pengembangan LKPD menunjukkan angka rata-rata sebesar 88,95% dengan kriteria kemenarikan $> 81\%$ dengan kategori sangat menarik untuk dapat dipergunakan sebagai bahan belajar belajar akuntansi perusahaan dagang pada indikator penyusunan jurnal penyesuaian dan penyusunan kertas kerja untuk kelas XII IPS semester 1. Daya tarik produk diartikan sebagai besarnya ketertarikan peserta didik dalam mempergunakan suatu bahan ajar dalam proses pembelajaran. Daya tarik ditekankan baik dari segi tampilan produk, desain produk, isi materi, maupun cara pengemasan media sehingga menimbulkan keinginan peserta didik

untuk mengikuti kegiatan belajar sampai mencapai hasil belajar yang optimal

5.2 Implikasi

Penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan judul Pengembangan LKPD Berbasis Kooperatif Tutor Sebaya mempunyai implikasi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan LKPD berbasis tutor sebaya dapat dijadikan sebagai rujukan bagi pendidik untuk melatih peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran yang bersifat kooperatif melalui tutor sebaya untuk mencapai pembelajaran yang optimal dan menumbuhkan sifat empati yang tinggi karena antar peserta didik dibiasakan untuk bersama-sama bertanggungjawab dalam mencapai tujuan belajar.
- 2) Pengembangan LKPD berbasis kooperatif tutor sebaya memberikan peluang kepada pendidik untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi secara tidak langsung dengan menunjuk mereka menjadi tutor bagi peserta didik lainnya. dengan demikian rasa percaya diri mereka akan lebih besar dan terpacu untuk lebih memahami materi pelajaran.
- 3) Pengembangan LKPD berbasis kooperatif tutor sebaya memberikan peluang kepada pendidik untuk melakukan proses pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*Student centered*).
- 4) Pengembangan LKPD berbasis kooperatif tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri peserta didik.

5.3 Saran

Saran berdasarkan hasil kajian dan analisis penelitian sebagai berikut:

- 1) Setiap pendidik hendaknya mampu mempergunakan bahan ajar berupa LKPD untuk menghasilkan kemampuan belajar yang maksimal apabila dipakai dalam situasi dan kondisi yang tepat, sehingga akan lebih ideal jika pendidik dapat merancang sendiri bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik maupun materi yang akan dipelajari.
- 2) Peserta didik hendaknya selalu diarahkan pada suatu kegiatan belajar yang mempercepat pemahaman materi pelajaran melalui caranya sendiri dan hubungan peserta didik dengan lingkungannya. Kegiatan saling membantu dalam mencapai pemahaman materi pelajaran antar peserta didik akan memberikan banyak keuntungan baik bagi perbedaan kemampuan peserta didik.
- 3) Pihak sekolah memberikan keleluasaan baik berupa fasilitas maupun kesempatan bagi pendidik dalam mengembangkan kreativitas untuk mengatasi masalah belajar yang sering muncul dalam pelaksanaan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan belajar secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Supriyono Widodo. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Adelina Hasyim. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan di Sekolah*. Yogyakarta. Media Akademik. Yogyakarta.
- Ahmad, A. 2015. *Hubungan Inteligensi Jamak (Multiple Intelligences) Dengan Hasil Belajar Ekonomi Akuntansi Ranah Kognitif Siswa Sma Negeri 1 Watansoppeng Lukman*. Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 1(1).
- Apriyani, D. 2013. *Upaya Meningkatkan Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya (PTK Pada Siswa Kelas VIII A Semester Genap SMP Negeri 1 Karangnongko Tahun Ajaran 2012/2013)*(Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Borg and Gall.1983. *Educational Research An Introduction*.New York and Longman.Inc.
- Cece Wijaya, dkk. 1992. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Conny, Semiawan dkk. 1992. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mujiono.2001.*Belajar Dan Pembelajaran*.Jakarta.Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadly, W. Y., & Harta, I. 2018. *Penerapan Strategi Peer Tutoring Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Dalam Pelajaran Matematika (PTK Pada Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Kayen Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018)*(Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Falah, I. F. 2014. *Model Pembelajaran Tutorial Sebaya: Telaah Teoritik*. taklim, 432.
- Hakim, Thursan.2002. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah b.Uno.2007.*Model Pembelajaran menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*.Jakarta.PT Bumu Aksara.

- Hendi Soemantri. 2005. *Memahami Akuntansi SMA Seri B*. Bandung. Armico.
- Herpratiwi. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandar Lampung. Penerbit Universitas Lampung
- Hidayati, S. (2015). Pembelajaran Kooperatif dengan Tutor Sebaya pada Materi Ajar Statistika. *Jurnal Pendidikan Tindakan Kelas*, 5(1).
- Ibrahim, M. Dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Indrianie, N. S. 2015. Penerapan model tutor sebaya pada mata pelajaran bahasa Inggris terhadap hasil belajar peserta didik MAN Kota Probolinggo. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1).
- Margaret E. Gredler. 2011. *Learning and Instruksional Teori dan Aplikasi Edisi Keenam*. Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasa, E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. Remaja Rosdakarya Sistem. Jakarta. Bumi Aksara
- Ningrum, E. (2009). Kompetensi Profesional Guru dalam Konteks Strategi Pembelajaran. *Bandung: Buana Nusantara*.
- Nofianti, L. (2013). Kajian Filosofis Akuntansi: seni, ilmu atau teknologi. *PEKBIS (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis)*, 4(3), 203-210.
- Nuri Haifa, Yoyoh Jubaedah, Isma Widiaty. 2017. *Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Green Family Education Bagi remaja Di Panti Asuhan Kota Bandung*. *Jurnal FamilyEdu*
- Nurkhim, A. 2013. *Efektifitas Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Pembelajaran Akuntansi Biaya 1*. *Dinamika Pendidikan*, 8 (1)
- Nyoman Degeng. 2013. *Ilmu Pembelajaran Klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung. Kalam Hidup.
- Oemar Hamalik. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Rachmiati, T. 2010. Penggunaan Model Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Kelompok Kecil untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akuntansi Siswa kelas XI SMA Negeri 3 Surakarta. *Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret*.

- Rahayu, E, & Sukanti, S. 2013. *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif dengan Bantuan Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi* . Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. 11(2)
- Richard I. Arends. 2008. *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar Buku Satu*. edisi ketujuh. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Robinson. KP. 1981. *A Handbook Of Training Management*: Kogan Page Ltd.
- Rofiq, M. N. (2010). *Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dalam pengajaran pendidikan agama Islam*. Jurnal Falasifa, 1(1), 1-14.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Sitorus, S. D. H. 2017. *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dan Pengetahuan Tentang Akuntansi Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Pada Pedagang Di Wilayah Kelurahan Helvetia Tengah Medan*. At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Syariah, 2(2), 413-436.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. 2011. *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Bandung. Nusa Media.
- Sofyan Syafri Harahap. 2007. *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi 9. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development Untuk Bidang Pendidikan Manajemen Sosial teknik*. Bandung. Alfabeta
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Empat.
- Sunarjan, Y. Y. F. R., & Amin, S. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Handout Berbasis Sejarah Lokal dengan Materi Perjuangan Rakyat Banyumas Mempertahankan Kemerdekaan dalam Agresi Militer Belanda 1 Tahun 1947 Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Purwokerto*. *Indonesian Journal of History Education*, 5(2).
- Theresia Widyantini. 2013. *Strategi Penyusunan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Sebagai Bahan Ajar*. Atikel. Universitas Negeri Jakarta.
- Thiagarajan, S, Semmel, D. S & Semmel, M. I. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Minneapolis, Minnesota; Leadership Training Institute/special Education, University of Minnesota.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta. Prestasi Pustaka.

Widjajanti, E. (2008). Kualitas lembar kerja siswa. *Makalah ini disampaikan dalam Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat dengan judul "Pelatihan Penyusunan Lks Mata Pelajaran Kimia Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bagi Guru SMK/MAK" di Ruang Sidang Kimia FMIPA UNY pada tanggal, 22.*

Wina Sanjaya.2006.*strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Kencana Prenada Media Group